

**MAKNA LAFAZ ‘ULAMĀ DALAM AL-QUR’AN  
(KAJIAN HERMENEUTIKA FAZLUR RAHMAN)**

*Skripsi*

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama  
(S.Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan  
Dakwah Universitas Islam Negeri Palopo*



**UIN PALOPO**

**Oleh**

**NURULIFTITAH**  
1901010017

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR’AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO  
2025**

# **MAKNA LAFAZ ‘ULAMA DALAM AL-QUR’AN (KAJIAN HERMENEUTIKA FAZLUR RAHMAN)**

*Skripsi*

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas  
Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Palopo*



**UIN PALOPO**

**Oleh**

**NURULIFTITAH**  
1901010017

**Pembimbing:**

- 1. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I**
- 2. Saifur Rahman, S.Fil.I., M.Ag**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR’AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO  
2025**

## **HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nurul Iftitah  
Nim : 1901010017  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

- a. Skripsi ini sebenarnya merupakan hasil karya sendiri, bukan plagiasi ataupun duplikat dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
- b. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya dan segala kekeliruan yang ada didalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 27 Mei 2025

Yang membuat pernyataan,



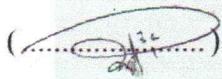
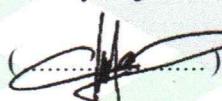
**NURULIFTITAH**  
**NIM 19 0101 0017**

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul "Makna Lafaz 'Ulamā dalam Al-Qur'an (Kajian Hermeneutika Fazlur Rahman)" yang ditulis oleh Nurul Iftitah, Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 19 0101 0017, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Rabu, tanggal 13 Agustus 2025 bertepatan dengan 19 Safar 1447 Hijriyah, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Agama (S.Ag).

Palopo, 11 September 2025

### TIM PENGUJI

1. Dr. Abdain, S.Ag., M.HI.	Ketua Sidang	( 
2. Dr. M. Ilham, Lc., M.Fil.I.	Penguji I	( 
3. Dr. Amrullah Harun, S.Th.I., M.Hum.	Penguji II	( 
4. Dr. Baso Hasyim, M.Sos. I.	Pembimbing I	( 
5. Saifur Rahman, S. Fil.I., M.Ag.	Pembimbing II	( 

### Mengetahui:

a.n Rektor UIN Palopo  
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan  
Dakwah

Ketua Program Studi  
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Dr. Abdain, S.Ag., M.HI.  
NIP 19710512 199903 1 002



## PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العلمين، والصلوة والسلام على سيدنا محمد وعلى آله وأصحابه أجمعين  
(اما بعد)

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt., yang telah menganugrahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Makna Lafaz ‘Ulamā dalam Al-Qur’ān (Kajian Hermeneutika Fazlur Rahman) setelah melalui proses yang Panjang. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw. kepada para keluarga, sahabat serta para pengikutnya yang senantiasa berada di jalannya.

Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperolah gelar sarjana agama dalam bidang ilmu Al-Qur’ān dan Tafsir pada Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo. Penulisan skripsi ini tentunya dapat terselesaikan bukan karena diri penulis sendiri, melainkan berkat rahmat dan hidayah dari Allah Swt. Yang Maha Penyayang serta bimbingan serta dorongan dari banyak pihak terumata dan terkhusus kepada orang tua penulis tercinta, Ibunda Rukati yang telah melahirkan, serta Ayahanda Makkatta yang telah membesarakan, mengasuh, mendidik dan mendoakan penulis dengan penuh rasa sayang dan ikhlas mulai dari kecil hingga saat ini serta segala pengorbanan secara moril dan materil yang tidak bisa tergantikan oleh apapun. Serta penulis ucapkan terimakasih kepada saudara penulis yaitu Husnul Mubarak, serta keluarga-keluarga penulis yang telah memberikan dukungan dalam bentuk apapun. Selain itu, penulis juga ingin

menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo, Dr. Abbas Langaji, M.Ag., Wakil Rektor I, Dr. Munir Yusuf, M.Pd., Wakil Rektor II, Dr. Masruddin, S.S., M.Hum., Wakil Rektor III, Dr. Takdir Ishak, M.H., M.Kes.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo, Dr. Abdain, S.Ag., M.HI., Wakil Dekan I, Dr. H. Rukman AR Said, Lc., M.Th.I., Wakil Dekan II, Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom., Wakil Dekan III, Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I.
3. Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Dr. M. Ilham, Lc. M.Fil.I., Sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Dr. Amrullah Harun S.Th.I, M.Hum. Serta seluruh dosen dan staf di lingkuan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah UIN Palopo yang telah membantu dan mengarahkan dalam proses penyelesaian skripsi.
4. Dr. Baso Hasyim, S.Sos.I dan Saifur Rahman, S.Fil.,M.Ag selaku pembimbing I dan II yang telah banyak memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan selama proses penyelesaian skripsi.
5. Dr. H. Rukman AR Said, Lc., M.Th.I., selaku penasehat akademik yang telah memberikan arahan pada lingkup akademik selama perkuliahan.
6. Seluruh dosen dan staf di lingkungan kampus Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo yang telah memberikan pengajaran serta bantuan kepada penulis mulai dari awal masuk kuliah sampai menyelesaiannya.

7. Zainuddin S., S.E., M.Ak selaku Kepala Unit Perpustakaan UIN Palopo beserta seluruh staf perpustakaan UIN Palopo yang telah membantu, khususnya dalam mengumpulkan buku-buku literatur yang berkaitan dengan skripsi ini.
8. Kepada semua sahabat dan teman-teman seperjuangan mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir atas segala dukungan dan motivasi dalam proses selama perkuliahan.

Semoga Allah Swt. senantiasa membimbing kita semua dan mengarahkan hati kepada perbuatan baik dan menjauhi segala bentuk kemunkaran. Penulis juga berharap agar skripsi ini nantinya dapat bermanfaat dan bisa menjadi referensi bagi para pembaca. Kritik dan saran yang sifatnya membangun juga penulis harapkan guna perbaikan penulisan kedepannya.

Palopo,

Penulis,



Nurul Iftitah

NIM 19 0101 0017

## **PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN**

### **A. Transliterasi Arab-Latin**

Berikut ini adalah Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor :158 Tahun 1967 – Nomor: 0543 B/U/1997 tentang Transliterasi Arab-Latin yang peneliti gunakan dalam skripsi ini.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

#### 1. Konsonan

<b>Huruf Arab</b>	<b>Nama</b>	<b>Huruf Latin</b>	<b>Nama</b>
'	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Tsa	Ṫ	S(dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḩ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kho	Kh	K dan H
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ż	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye

ص	Sad	S	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	D̂	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	T̄	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z̄	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	W
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vocal rangkap diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Bunyi	Pendek	Panjang
í	Fathah	A	A
í	Kasrah	I	I
í	Dammah	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ	<i>Fathah dan ya'</i>	Ai	a dan i
وَ	<i>Fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *haul*

### 3. Maddah

Maddah atau vocal Panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
يَ...ا	<i>Fathah dan alif atau ya'</i>	Ā	a dan garis di atas
يَ	<i>Kasrah dan ya'</i>	í	i dan garis di atas

وُ	<i>Damma dan wau</i>	ū	U dan garis di atas
----	----------------------	---	---------------------

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *rāma*

قَيْلَ : *qīlā*

يَمُوتُ : *yamūtu*

#### 4. *Tā' marbūtah*

Transliterasi untuk *tā' marbūtah* da dua yaitu, *tā' marbūtah* yang hidup atau harakat mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. sedangkan *tā' marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-afāl*

الْمَدِينَةُ الْعَصِيَّةُ : *al-madīnah al-fādilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

#### 5. *Syaddah (tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda (-), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbana*

نَجَّا نَا : *najjaina*

الْحَقُّ : *al-haqq*

نُعَمْ : *nu’ima*

عَدْوُنَ : *‘aduwun*

Jika huruf **س** ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (**ـ**), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi **ـِ**.

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (*bukan ‘Aliyy atau A ’ly*)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (*bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby*)

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf **أ** (*alif lam ma’rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, *al-*, baik ketika diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh :

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (*bukan asy-syamsu*)

الْزَلْزَلَةُ : *al-zalzalah* (bukan *az-zalzalah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādū*

### 7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf *hamzah* menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila *hamzah* terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

ثَمُرُونَ : *ta'murūnā*

النَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمْرُتُ : *umirtu*

### 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Al-Qur'an (dari *Al-Qur'an*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasikan secara utuh.

Contoh :

*Syarh al-Arba 'īn al-Nawāwī*

*Risālah fī Ri‘ayah al-Maslahah*

9. *Lafz al-Jalālah* (الـ)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāfiyah* (frasa nominal), ditransliterasikan tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *dīnūllāh*

بِاللَّهِ : *billāh*

Adapun *tā’ marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah* ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fī rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal yang ditulis dengan sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul

referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DPP, CDK dan DR).

Contoh:

*Wa mā Muhammādūn illā rasūl*

*Inna awwala baitin wudi‘a linnāsi lallazī bi Bakkata mubārakan*

*Syahru Ramadān al-lazī fīhi al-Qur’ān*

*Naṣīr al-Dīn al-Tūsī*

*Naṣr Hāmid Abu Zayd*

*Al-Tūfī*

*Al-Maslahah fī al-Tasyrī’ al-Islāmī*

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi

Contoh:

al-Walīd Muhammād ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd

Muham mad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muhammād Ibnu)

Nas al- Hāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Nasr Hāmid (bukan, Zaīd

Nasr Hāmid Abū

## B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang ada di dalam skripsi:

Swt. : *subḥānahu wa ta‘ālā*

Saw. : *sallallāhu ‘alaihi wa sallam*

as	: ‘alaihi al-salām
H	: Hijriah
M	: Masehi
SM	: Sebelum Masehi
W	: Wafat
QS	: Qur'an Surah
HR	: Hadis Riwayat

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>v</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR AYAT.....</b>	<b>xix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xx</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xxii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xxiii</b>
 <b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	 <b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	8
F. Landasan Teori.....	12
G. Kerangka Pikir .....	14
H. Metode penelitian.....	15
I. Definisi Istilah.....	18
 <b>BAB II ‘ULAMĀ DALAM AL-QUR’AN DAN</b>	 
<b>HERMENEUTIKA FAZLUR RAHMAN .....</b>	<b>21</b>
A. ‘Ulamā dalam Al-Qur'an .....	21
B. Terma-terma ‘Ulamā’ dalam Al-Qur'an .....	35
C. Dimensi Sosial Historis ‘Ulamā’ pada Masa Pewahyuan.....	41
D. Biografi Fazlur Rahman .....	43
E. Karya-Karya Fazlur Rahman .....	45
 <b>BAB III PANDANGAN PARA MUFASSIR TERHADAP MAKNA</b>	 
<b>LAFAZ ‘ULAMĀ DALAM AL-QUR’AN .....</b>	<b>47</b>
A. Makna Lafaz ‘Ulamā menurut Mufassir Kontemporer.....	47
B. Makna Lafaz ‘Ulamā menurut Mufassir Klasik .....	52
C. Makna Lafaz ‘Ulamā menurut Mufassir Periode Pertengahan .....	54
 <b>BAB IV KAJIAN HERMENEUTIKA FAZLUR RAHMAN</b>	 
<b>TERHADAP MAKNA LAFAZ ‘ULAMĀ .....</b>	<b>56</b>
A. Hermeneutika Fazlur Rahman (Teori Gerakan Ganda) .....	56
B. Kajian Hermeneutika Fazlur Rahman terhadap Kata ‘Ulamā dalam	

Al-Qur'an .....	60
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>68</b>
A. Kesimpulan .....	68
B. Saran .....	68
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>70</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>74</b>

## DAFTAR AYAT

Kutipan Ayat 1 QS. Al-Syu'arā' /26: 197.....	24
Kutipan Ayat 2 QS. Fātir/35: 28 .....	25
Kutipan Ayat 3 QS. Al-Anbiya/21:107.....	30
Kutipan Ayat 4 QS Al-Ahzab/33:46.....	31
Kutipan Ayat 5 QS Al-Ankabūt/29: 43 .....	36
Kutipan Ayat 6 QS Ali-Imran/3: 190.....	37
Kutipan Ayat 7 QS Ali-Imran/3: 13 .....	37
Kutipan Ayat 8 QS Thāha/20:54.....	39
Kutipan Ayat 9 QS Ali-Imran/3:18 .....	39
Kutipan Ayat 10 QS Ar-Rūm/30:56.....	40

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1.1 Kerangka Pikir..... 13

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1.1 Teori <i>Double Movement</i> .....	66
--	----

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 Riwayat Hidup.....	68
-------------------------------	----

## ABSTRAK

**Nurul Iftitah, 2025.** “*Makna Lafaz ‘Ulamā dalam Al-Qur’an (Kajian Hermeneutika Fazlur Rahman)*.” Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Baso Hasyim dan Saifur Rahman.

Skripsi ini membahas tentang analisis makna lafaz ‘Ulamā dalam Al-Qur’an melalui pendekatan hermeneutika Fazlur Rahman, dengan menggunakan teori *double movement*. Lafaz “‘Ulamā” dalam Al-Qur’an hanya disebutkan dua kali, yaitu dalam QS. Fātīr [35]:28 dan QS. Al-Syu‘arā’ [26]:197. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penafsiran para mufassir terhadap makna lafaz tersebut serta menganalisis pemaknaan konsep ‘Ulamā dengan mempertimbangkan konteks historis dan modern dengan menggunakan teori *double movement*. Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*) dengan pendekatan tematik, sosio-historis, dan kualitatif-deskriptif. Sumber data primer meliputi Al-Qur’an dan kitab-kitab tafsir klasik maupun kontemporer, sementara data sekunder mencakup jurnal, buku dan karya ilmiah lainnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para mufassir memaknai ‘Ulamā sebagai individu yang memiliki pengetahuan mendalam tentang ajaran agama dan keagungan Allah Swt., baik melalui pengamatan terhadap ayat-ayat *Kauniyyah* maupun *Qur’aniyyah*. Dalam kajian hermeneutika Fazlur Rahman, *double movement* digunakan untuk menganalisis makna lafaz ‘Ulamā dengan membandingkan kondisi saat pewahyuan Al-Qur’an dengan tantangan masa kini. Penelitian ini juga mengidentifikasi peran ‘Ulamā sebagai pewaris nabi, pembimbing umat, serta pelita yang menerangi jalan kehidupan. Dengan menggunakan teori *double movement*, ‘Ulamā sejati tidak hanya menyampaikan kebenaran tetapi juga memperbaiki masyarakat melalui moral, spiritual, dan intelektualitas, sambil tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Al-Qur’an yang relevan dalam konteks modern.

**Kata Kunci:** *Double Movement*, Hermeneutika, ‘Ulamā

Diverifikasi oleh UPB



## ABSTRACT

**Nurul Iftitah, 2025.** “*The Meaning of the Term ‘Ulamā in the Qur'an (A Hermeneutical Study of Fazlur Rahman)*”. Thesis of Qur'anic and Tafsir Studies Program, Faculty of Ushuluddin, Adab, and Da'wah, Universitas Islam Negeri Palopo. Supervised by Baso Hasyim and Saifur Rahman.

This thesis examines the meaning of the term ‘Ulamā in the Qur'an through Fazlur Rahman's hermeneutical approach, employing his *double movement* theory. The term ‘Ulamā appears only twice in the Qur'an, namely in QS. Fātir [35]:28 and QS. Al-Syu‘arā’ [26]:197. This study aims to analyze the interpretations of classical and contemporary exegetes regarding this term, as well as to explore the conceptual meaning of ‘Ulamā by considering both historical and modern contexts through the application of the *double movement* theory. This research is a library-based study employing thematic, socio-historical, and qualitative-descriptive approaches. The primary data sources include the Qur'an and various classical and contemporary tafsir works, while secondary data consist of journals, books, and other scholarly references. The findings reveal that the exegetes generally interpret ‘Ulamā as individuals possessing profound knowledge of divine teachings and the greatness of Allah SWT, derived from contemplation of both *kauniyyah* (natural) and *Qur'āniyyah* (scriptural) signs. Within Fazlur Rahman's hermeneutical framework, the *double movement* method is utilized to analyze the meaning of ‘Ulamā by correlating the socio-historical circumstances of the Qur'anic revelation with the challenges of contemporary times. This study also identifies the role of ‘Ulamā as the heirs of the prophets, guides of the community, and lights that illuminate the path of life. Through the *double movement* theory, the true ‘Ulamā are portrayed not merely as conveyors of truth but also as reformers who strive to improve society morally, spiritually, and intellectually while remaining firmly grounded in the Qur'anic values that continue to hold relevance in the modern era.

**Keywords:** Double Movement, Hermeneutics, ‘Ulamā

Verified by UPB



## الملخص

نورول إفتتاح، ٢٠٢٥ م. "معنى لفظ العلماء في القرآن الكريم: دراسة هيرمنيوطيقية عند فضل الرحمن"، رسالة لنيل درجة سرجانا في برنامج علوم القرآن والتفسير، كلية أصول الدين والآداب والدعوة، الجامعة الإسلامية الحكومية بالوedo، بإشراف: باسو حاشم وسيف الرحمن.

تتناول هذه الرسالة تحليل معنى لفظ العلماء في القرآن الكريم من خلال منهج الهرمنيوطيقا عند فضل الرحمن، بالاعتماد على نظريته المعروفة بـ الحركة المزدوجة. ورد لفظ العلماء في القرآن الكريم مرتين فقط، في قوله تعالى: ﴿إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهُ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ﴾ [فاطر: ٢٨]، وقوله تعالى: ﴿أَوَمَ يَكُنْ لَّهُمْ آيَةٌ أَنْ يَعْلَمَهُ عُلَمَاءُ بَنِي إِسْرَائِيل﴾ [الشعراء: ١٩٧]. يهدف هذا البحث إلى تحليل تفسير المفسرين لمعنى هذا اللفظ، ودراسة مفهوم العلماء في ضوء السياقين التاريخي والمعاصر، باستخدام نظرية الحركة المزدوجة التي تربط بين فهم النص في زمن نزوله وتطبيق دلالته في الواقع الحديث. اعتمدت هذه الدراسة على منهج البحث المكتبي، مع مقاربة موضوعية، اجتماعية-تاريخية، ووصفية-نوعية. وتشمل المصادر الأساسية: القرآن الكريم وكتب التفسير القديمة والحديثة، أما المصادر الثانوية فتتضمن المجالات العلمية والكتب والدراسات الأكاديمية ذات الصلة. وقد أظهرت نتائج البحث أن المفسرين فسروا لفظ العلماء بأنهم الذين يمتلكون معرفة عميقه بأحكام الدين وعظمة الله سبحانه وتعالى، من خلال التأمل في آياته الكونية والقرآنية على السواء. وفي ضوء الهرمنيوطيقا عند فضل الرحمن، تُستخدم نظرية الحركة المزدوجة لتحليل معنى لفظ العلماء عبر المقارنة بين ظروف الوحي الأولى ومتطلبات العصر الحديث. كما توصلت الدراسة إلى أن للعلماء دوراً محورياً بوصفهم ورثة الأنبياء، وهداة الأمة، ومصايبع تنير طريق الحياة. ومن منظور الحركة المزدوجة، فإن العالم الحق لا يكتفي بنقل الحقيقة، بل يسعى إلى إصلاح المجتمع أخلاقياً وروحياً وفكرياً، متمسكاً في الوقت نفسه بالقيم القرآنية الخالدة التي تظل صالحة لكل زمان ومكان.

**الكلمات المفتاحية:** الحركة المزدوجة، الهرمنيوطيقا، العلماء

تم التحقق من قبل وحدة تطوير اللغة



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Kata ‘Ulamā’ disebutkan dalam Al-Qur’ān hanya sebanyak dua kali, yaitu pada QS. Fātir/35:28, dan Al-Syu’arā’/26:197. Di dalam QS. Fātir/35:28, kata ‘Ulamā’ disebut sebagai konteks ajakan Al-Qur’ān untuk memperhatikan turunnya hujan dari langit, keberagaman buah-buahan, gunung, binatang, dan manusia yang kemudian diakhiri dengan pernyataan, yang artinya: “*Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-Nya hanyalah ‘Ulamā’.*” Isyarat yang diperlihatkan dalam ayat ini bahwa ‘Ulamā’ adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan tentang ayat-ayat Allah yang bersifat *kauniyyah*. Adapun di dalam QS. Al-Syu’arā’/26:197, kata ‘Ulamā’ disebut dalam konteks pembicaraan tentang kebenaran kandungan Al-Qur’ān yang telah diakui (diketahui) oleh ‘Ulamā’ Bani Israil. Ayat ini mengisyaratkan bahwa ‘Ulamā’ adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan tentang ayat-ayat *quraniyyah*.<sup>1</sup>

Pada abad ke-19, masyarakat Indonesia juga memegang paradigma ini. Pada masa itu, ‘Ulamā’ adalah individu yang sangat berpengaruh di masyarakat dan merupakan orang yang ahli dalam urusan yang berkaitan dengan agama Islam. Dengan berdirinya komunitas Jawi di Mekkah, jaringan ‘Ulamā’ berkembang pesat. Mekkah dikenal sebagai “jantung kehidupan keagamaan di kepulauan Hindia Timur” pada abad ke-19, sebagian besar berkat komunitas Jawi. Mekkah berkembang

---

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur’ān: Kajian Kosa Kata*, h. 1018.

menjadi pusat bagi para ‘Ulamā untuk belajar tentang Islam, dan mereka menggunakan pengetahuan yang mereka peroleh di sana untuk menyebarkan ide-ide mereka ke seluruh kepulauan Indonesia melalui media seperti surau dan pesantren, dan masih banyak lagi.<sup>2</sup>

Mohammad Ali Huzen menyebutkan dalam penelitiannya bahwa, menurut mayoritas orang Indonesia, seorang ‘Ulamā adalah seseorang yang memiliki pengetahuan tentang ilmu agama, khususnya Al-Qur’ān, hadits, ilmu fikih, hafal berbagai jenis do’ā, dan juga bisa menjadi orang yang pintar berceramah. Seorang pria tua dengan jenggot lebat, memakai jubah dan sorban, yang sering dicium tangannya oleh para santrinya, adalah cara lain yang digunakan oleh banyak orang untuk memvisualisasikan seorang ‘Ulamā .<sup>3</sup>

‘Ulamā adalah individu yang memiliki pengetahuan yang mendalam tentang ajaran Islam. Melalui pemahaman mereka yang mendalam, mereka menumbuhkan rasa takwa, takut, dan tunduk kepada Allah Swt. Mereka memiliki pengetahuan tentang ayat-ayat Allah, baik yang berkaitan dengan alam maupun yang diwahyukan dalam Al-Qur’ān.<sup>4</sup> ‘Ulamā merupakan pemimpin dan panutan yang memiliki sikap benar dan adil, tidak mengikuti hawa nafsu, aktif menegakkan kebaikan, dan mencegah kemungkaran. ‘Ulamā adalah pemersatu umat, teguh

<sup>2</sup> Anisa Kamala, “Shifting Paradigm Makna ‘Ulamā Sebagai Pewaris Para Nabi Perspektif Hadis”, Skripsi (2022), h. 3-4  
[http://repository.radenfatah.ac.id/41792/1/skripsi\\_ANISAKAMALA.pdf\\_fix\\_insy Allah.pdf](http://repository.radenfatah.ac.id/41792/1/skripsi_ANISAKAMALA.pdf_fix_insy Allah.pdf).

<sup>3</sup> Moh. Ali Huzen, “Konsep ‘Ulamā Dalam Al-Qur’ān (Studi Analisis Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah)” (2015), h. 1  
<https://core.ac.uk/download/pdf/45434457.pdf>.

<sup>4</sup> Muhammad Nuh Rasyid, “Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 6 No. 1, Juni 2019” 6, no. 1 (2019), h. 593.  
<https://journal.UINlangsa.ac.id/index.php/ikhtibar/article/view/1113/739>.

memperjuangkan dan meninggikan Islam, berjuang di jalan Allah, serta melanjutkan perjuangan Rasulullah Saw dalam mencapai keridhaan Allah Swt.<sup>5</sup> Posisi ‘Ulamā’ adalah sebagai pembimbing umat. Mereka adalah *waratṣah al-anbiyā’* (ahli waris para nabi). Sebagai ahli waris para nabi, mereka mempunyai kewajiban menyampaikan ajaran-ajaran Tuhan yang disampaikan melalui para nabi.<sup>6</sup> Sebagai pengganti atau penerus para Nabi dalam menyebarluaskan ajaran Islam, ‘Ulamā’ mengemban tanggung jawab dan tugas yang sangat berat, karena sepeninggal Nabi Muhammad Saw dan para sahabat, ‘Ulamā’ merupakan khazanah ilmu pengetahuan dan bertugas membimbing umat Islam.<sup>7</sup>

Untuk mengetahui lebih dalam lagi makna lafaz ‘Ulamā’ di dalam Al-Qur'an maka perlu dilakukan pengkajian makna terlebih dahulu. Pada dasarnya, manusia tidak dapat berkembang dan maju kecuali melalui bimbingan ajaran Al-Qur'an yang merupakan kunci kebahagiaan. Sementara pengamalan-pengamalan ajaran ini tidak akan terwujud kecuali dengan mempelajari tafsir serta mengerti makna-maknanya. Dengan demikian, tanpa tafsir seseorang tidak akan sampai kepada pemahaman terhadap jiwa Al-Qur'an dan maknanya yang mendalam.<sup>8</sup> Tafsir adalah istilah umum yang digunakan untuk memahami Al-Qur'an. Tafsir berfungsi untuk memperjelas makna Al-Qur'an baik dari teks maupun konteksnya.<sup>9</sup>

---

<sup>5</sup> Badruddin Hsubky, *Dilema ‘Ulamā’ Dalam Perubahan Zaman* (Jakarta: Gema Insani, 1995), h.47.

<sup>6</sup> Azyumardi Azra, *Islam Substantif: Agar Umat Tidak Menjadi Buih* (Bandung: Mizan Media Utama, 2000), h. 41.

<sup>7</sup> Kamala, “Shifting Paradigm Makna ‘Ulamā’ Sebagai Pewaris Para Nabi Perspektif Hadis”, h. 3

<sup>8</sup> Amrullah Harun dkk, ‘Metodologi Penafsiran QS . *Al-Fatiḥah* Dalam Kitab Tafsir *Safwat Al-Tafsīr* Karya ‘Afī al-Šabūnī’, 1 (2022), h. 119

<sup>9</sup> Amrullah Harun and Ratnah Umar, ‘Al-Aqwam : Jurnal Studi Al- Qur ’ an Dan Tafsir Tafsir Al- Qur ’ an Media Daring Laman Web Tafsiralquran . Id Dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Tafsir Di Indonesia’, 3 (2024), h. 2

Dalam mengkaji makna-makna yang terkandung di dalam bahasa terdapat salah satu cabang ilmu tentang interpretasi makna yang dapat digunakan yakni Hermeneutika. Hermeneutika adalah salah satu dari sekian banyak hipotesis dan teknik dalam mengungkap makna, sehingga dapat dikatakan bahwa hermeneutika memiliki kewajiban mendasar dalam mengungkap lebih jauh lagi untuk menunjukkan gambar-gambar yang menjadi objeknya.<sup>10</sup>

Pendekatan hermeneutika menempatkan fokus yang kuat pada teks, konteks, dan kesadaran kontekstualisasi, semua hal tersebut merupakan aspek-aspek yang menjadi perhatian para mufassir klasik. Sebagai contoh, alat utama yang digunakan oleh para mufassir dan *uṣūlī* (ahli ushul fikih) untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an adalah analisis teks.<sup>11</sup>

Hermeneutika adalah sebuah teori dan metode untuk mengungkap dan menampilkan makna di balik simbol-simbol yang menjadi objek. Hermeneutika adalah teori atau filsafat yang berkaitan dengan penafsiran makna. Kata hermeneutika berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein*, yang berarti menafsirkan. Oleh karena itu, kata benda *hermeneia* secara harfiah dapat diartikan sebagai penafsiran atau interpretasi.<sup>12</sup>

Hermeneutika tidak hanya berkembang di dunia Barat. Ia meluas dan menembus sekat-sekat agama dan budaya. Islam yang selama ini memiliki cara penafsiran tersendiri, yang disebut ilmu tafsir, juga ditembus hermeneutika.

<sup>10</sup> Fahruddin Faiz, *Hermeneutika Qur'ani: Antara Teks, Konteks, Dan Kontekstualisasi* (Yogyakarta: Qalam, 2002), h. 2.

<sup>11</sup> Kurdi Dkk, *Hermeneutika Al-Qur'an & Hadis* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2010), h 3-4.

<sup>12</sup> M. Ilham Muchtar, 'Analisis Konsep Hermeneutika Dalam Tafsir Alquran', *HUNAFA: Jurnal Studia Islamika*, 13.1 (2016), h. 69  
<<https://doi.org/10.24239/jsi.v13i1.414.67-89>>.

Beberapa pakar Muslim modern melihat signifikansi hermeneutika, khususnya untuk memahami Al-Qur'an. Signifikansi hermeneutika dilihat setelah menyadari fakta tragis yang terjadi di dalam keilmuan tafsir konvensional.<sup>13</sup>

Salah satu tokoh pemikir hermeneutika yang akan penulis soroti ialah Fazlur Rahman. Fazlur Rahman merupakan salah satu ilmuwan muslim yang menjadi pionir dalam menggunakan pendekatan hermeneutika untuk membaca Al-Qur'an secara kontekstual. Fazlur Rahman menggunakan pendekatan hermeneutika dalam menafsirkan pesan-pesan dalam Al-Qur'an dalam rangka merespons tantangan abad kontemporer.<sup>14</sup>

Beliau adalah seorang pemikir dan tokoh intelektual Islam kontemporer terkemuka. Pengetahuannya terlihat jelas dalam konsep-konsep yang disajikan dalam berbagai buku dan artikel yang mencakup berbagai topik mulai dari filsafat, teologi, mistik, dan hukum hingga tantangan pembangunan saat ini yang tentunya membutuhkan pembacaan baru terhadap teks Al-Qur'an. Kesulitan hidup modern memaksa Fazlur Rahman untuk mempertimbangkan pilihan-pilihannya dengan hati-hati untuk menemukan solusi. Hal ini mendorongnya untuk mengevaluasi kembali beberapa sudut pandang Muslim konvensional yang tidak fleksibel dan bahkan sulit diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Fazlur Rahman, Al-Qur'an perlu ditafsirkan ulang. Baginya, Al-Qur'an ibarat puncak gunung es yang terapung, yang terlihat hanya sepuluh persen, sedangkan sembilan puluh persen sisanya terendam dibawah

<sup>13</sup> Sibawaihi, *Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman* (Yogyakarta & Bandung: Jalasutra, 2007), h. 11

<sup>14</sup> Zaprulkhan, *Teori Hermeneutika Al- Qur'an Fazlur Rahman*, Noura, 1.1 (2017), h. 23.

permukaan air. Sembilan puluh persen inilah yang masih diselubungi oleh keterbatasan metodologis dan reifikasi sejarah. Reifikasi itu harus segera dibongkar, dan metodologi yang diharapkan dapat menyingkap selubung yang menutupi gunung es itu. Sebuah metodologi yang tentu saja harus dapat menembus endapan sejarah yang telah terdistorsi sampai ke dasar-dasarnya.<sup>15</sup>

Dalam hal ini, ia memberikan pendekatan modern terhadap penafsiran yang berbeda dari pendekatan historis sebelumnya. Metode tafsir yang memiliki nuansa unik dan menarik untuk dikaji secara intensif, yaitu metode yang populer dengan nama “*double movement*” atau “gerakan ganda”.<sup>16</sup> Oleh karena itu, penulis ingin mengupas makna kata ‘*Ulamā* dalam hermeneutika Fazlur Rahman dengan menggunakan teori *double movement*.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji tentang lafaz ‘*Ulamā* maupun penerapan hermeneutika Fazlur Rahman. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Unggul Prayoga dan Laily Liddiny (2022) yang menelaah makna ‘*Ulamā* dalam QS. *Fatir*/35:28 dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Mereka menyoroti makna linguistik (denotatif), serta menekankan bahwa ‘*Ulamā* tidak hanya ilmu agama, tetapi juga ilmuwan yang menjadikan ilmunya sebagai sarana mendekat kepada Allah swt.

Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Satnawi (2023) membahas tentang rekonstruksi makna ‘*Ulamā* dalam konteks sosial masyarakat Indonesia. Pokok penelitiannya lebih kepada realitas sosial ‘*Ulamā* dalam masyarakat muslim,

---

<sup>15</sup> Sibawaihi, h. 13

<sup>16</sup> Sahiron Syamsuddin, *Studi Al-Qur'an: Metode Dan Konsep* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2010), h. 2-3

terutama peran ‘*Ulamā* sebagai figur sentral dalam bidang keilmuan dan sosial-keagamaan.

Sementara itu, Nur Izzatul A’yunin dan Ahmad Zainuddin (2021) meneliti kisah Nabi Zakariyah dalam Al-Qur’ān dengan menggunakan hermeneutika Fazlur Rahman. Penelitian tersebut menunjukkan bagaimana teori *double movement* dapat digunakan untuk memahami kisah-kisah Al-Qur’ān secara kontekstual. Beberapa penelitian lain juga telah menggunakan teori Fazlur Rahman , namun fokus penelitiannya bukan pada lafaz ‘*Ulamā*, melainkan pada tema-tema lainnya

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih mendalam lagi mengenai makna lafaz ‘*Ulamā* dalam Al-Qur’ān menggunakan teori *double movement* Fazlur Rahman, sehingga penulis mengangkat judul “Makna Lafaz ‘*Ulamā* dalam Al-Qur’ān (Kajian Hermeneutika Fazlur Rahman)”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, adapun yang akan menjadi rumusan masalah ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana perbedaan penafsiran para mufasir terhadap makna kata ‘*Ulamā* dalam Al-Qur’ān?
2. Bagaimana kajian hermeneutika Fazlur Rahman terhadap kata ‘*Ulamā* dalam Al-Qur’ān?

## **C. Tujuan Penelitian**

Secara sederhana penelitian ini bertujuan untuk memenuhi salah satu persyaratan wajib dalam menyelesaikan studi. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengembangkan pemahaman mengenai beberapa hal, yaitu :

1. Untuk menganalisis perbedaan penafsiran para mufasir terkait makna '*Ulamā* dalam Al-Qur'an.
2. Untuk menganalisis kajian hermeneutika Fazlur Rahman terhadap kata '*Ulamā* dalam penafsiran.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun realisasi penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat, diantaranya ialah:

1. Bagi penulis dan mahasiswa, penulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemikiran dan nilai tambah informasi sehingga dapat menambah khazanah keislaman terutama dalam bidang kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
2. Dapat menjadi acuan dan motivasi bagi mahasiswa UIN Palopo pada umumnya dan terkhusus bagi mahasiswa ilmu Al-Qur'an dan tafsir

#### **E. Kajian Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu yang relevan adalah satu penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang mendapatkan hasil yang cukup relevan. Pada bagian ini memuat suatu pembahasan dalam penelitian yang meneliti hasil-hasil penelitian yang kiranya sesuai atau memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Adapun penelitian terdahulu yang relevan yaitu sebagai berikut :

1. Jurnal yang ditulis oleh Unggul Prayoga dan Laily Liddini, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto pada tahun 2022 dengan judul “Makna Kata ‘Ulamā’ Dalam QS. Fâthir ayat 28 (Implementasi Semiotika Roland Barthes)”. Penelitian ini mengkaji tentang makna kata ‘Ulamā’ dalam QS. Fâthir ayat 28. Yakni, sebagai cara untuk memahami makna ‘Ulamā’ yang dipahami oleh sebagian pihak masyarakat sebagai acuan dalam segala permasalahan yang ada. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk menganalisis dan mengupas makna ‘Ulamā’ dalam QS. Fâthir ayat 28.<sup>17</sup> Adapun perbedaan penelitian di atas dengan penelitian penulis adalah penelitian di atas hanya berfokus pada QS. Fâthir ayat 28 dan menggunakan teori semiotika Roland Barthes, sedangkan penelitian penulis berfokus pada makna kata ‘Ulamā’ di dalam Al-Qur'an dan menggunakan analisis hermeneutika Fazlur Rahman.
2. Jurnal yang ditulis oleh Satnawi, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Aqidah Usymuni Sumenep pada tahun 2023 dengan judul “Rekontruksi Makna ‘Ulamā’ Dalam Realitas Sosial Masyarakat Indonesia”. Penelitian ini mengkaji tentang makna ‘Ulamā’ dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Bagi masyarakat muslim, ‘Ulamā’ merupakan figur sentral

---

<sup>17</sup> Unggul Prayoga and Laily Liddini, “Makna Kata ‘Ulamā’ Dalam QS. Fa>t}ir Ayat 28 (Implementasi Semiotika Roland Barthes),” *Magzha: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 7, no. 1 (2022) [https://www.researchgate.net/publication/362514439\\_Makna\\_Kata\\_’Ulamā\\_Dalam\\_Qs\\_Faṭir\\_Ayat\\_28\\_Implementasi\\_Semiotika\\_Roland\\_Barthes](https://www.researchgate.net/publication/362514439_Makna_Kata_’Ulamā_Dalam_Qs_Faṭir_Ayat_28_Implementasi_Semiotika_Roland_Barthes).

dalam bidang keilmuan dan sosial kemasyarakatan, sehingga dalam kehidupan masyarakat Indonesia, ‘Ulamā memiliki peran yang tidak dimiliki oleh masyarakat biasa. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian dengan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.<sup>18</sup> Adapun perbedaan penelitian di atas dengan penelitian penulis adalah penelitian di atas berfokus pada makna ‘Ulamā di dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia, sedangkan penelitian penulis berfokus pada makna kata ‘Ulamā di dalam Al-Qur’ān dengan menggunakan analisis hermeneutika Fazlur Rahman.

3. Jurnal yang ditulis oleh Nur Izzatul A’yunin dan Ahmad Zainuddin pada tahun 2021 dengan judul “Kisah Nabi Zakariyah dalam Al-Qur’ān (Kajian Hermeneutika Fazlur Rahman (*Double Movement*)). Penelitian ini mengkaji tentang bentuk pelajaran yang disampaikan melalui ayat-ayat yang mengandung kisah-kisah seperti kisah Nabi Zakariyah. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan memilih metode Hermeneutika Fazlur Rahman.<sup>19</sup> Adapun perbedaan penelitian di atas dengan penelitian penulis adalah penelitian di atas membahas tentang

<sup>18</sup> Satnawi, “Rekonstruksi Makna ‘Ulamā Dalam Realitas Sosial Masyarakat Indonesia,” *Tafhim Al-’Ilmi* 14, no. 2 (2023) [https://www.researchgate.net/publication/371418296\\_Rekonstruksi\\_Makna\\_’Ulamā\\_dalam\\_Realitas\\_Sosial\\_Masyarakat\\_Indonesia](https://www.researchgate.net/publication/371418296_Rekonstruksi_Makna_’Ulamā_dalam_Realitas_Sosial_Masyarakat_Indonesia).

<sup>19</sup> Nur Izzatul A’yunin and Ahmad Zainuddin, “Kisah Nabi Zakariah Dalam Al-Qur’ān (Kajian Hermeneutika Fazlur Rahman (*Double Movement*)),” *Mafhum* 6, no. 1 (2021) [https://mail.jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/mafhum/article/download/3766/2399](https://mail.jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/mafhum/article/view/3766%0Ahttps://mail.jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/mafhum/article/download/3766/2399).

kisah Nabi Zakariyah dalam Al-Qur'an dengan menggunakan analisis Hermeneutika Fazlur Rahman, sedangkan penelitian penulis berfokus pada makna kata '*Ulamā*' di dalam Al-Qur'an dengan menggunakan analisis hermeneutika Fazlur Rahman.

4. Skripsi yang ditulis oleh Zulfiyani Sudirman, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, UIN Palopo pada tahun 2022 dengan judul "Analisis Intertekstual Kisah Nabi Yusuf dan Zulaikha dalam Al-Qur'an dan Alkitab". Penelitian ini mengkaji tentang kisah cinta Nabi Yusuf as yang ada di dalam Al-Qur'an dan Alkitab dengan menggunakan teori *double movement* terkhusus pada Al-Qur'an dan teori cinta Erich Fromm serta menganalisis melalui intertekstual Julia Kristeva. Penelitian ini menggunakan metode komparatif yang akan membandingkan kisah cinta Nabi Yusuf yang ada di dalam Al-Qur'an dan Alkitab.<sup>20</sup> Adapun perbedaan penelitian di atas dengan penelitian penulis adalah penelitian di atas membahas tentang kisah cinta Nabi Yusuf dan Zulaikha dalam Al-Qur'an dan Alkitab dengan menggunakan teori *double movement*, sedangkan penelitian penulis berfokus pada makna lafaz '*Ulamā*' di dalam Al-Qur'an dengan menggunakan analisis Hermeneutika Fazlur Rahman.
5. Tesis yang ditulis oleh Ahmad Soni Irawan, Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo pada tahun 2022 dengan judul "Eksistensi Wali dalam Akad Pernikahan Perspektif Teori *Double Movement* Fazlur

---

<sup>20</sup> Zulfiyani Sudirman, "Analisis Intertekstual Kisah Nabi Yusuf Dan Zulaikha Dalam Al-Qur'an Dan Alkitab" (2022).  
<http://repository.UINpalopo.ac.id/id/eprint/5626/1/ZULFIA YANI SUDIRMAN.pdf>.

Rahman". Penelitian ini mengkaji tentang eksistensi wali nikah dalam proses akad nikah dengan menggunakan tinjauan teori *double movement* (gerakan ganda). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian normatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.<sup>21</sup> Adapun perbedaan penelitian di atas dengan penelitian penulis terletak pada fokus penelitian. Penelitian diatas membahas tentang eksistensi wali nikah dalam proses pernikahan dengan menggunakan analisis hermeneutika *double movement* Fazlur Rahman, sedangkan penelitian penulis berfokus pada makna kata '*Ulamā*' di dalam Al-Qur'an dengan menggunakan analisis yang sama yaitu teori *double movement*.

#### F. Landasan Teori

Untuk memudahkan dalam menganalisis, dalam penelitian ini menggunakan teori *double movement*. Teori *double movement* atau teori gerakan ganda adalah sebuah teori yang dikembangkan oleh Fazlur Rahman dan didasarkan pada tema-tema yang ditemukan dalam Al-Qur'an. Sebelum kembali ke masa kini, teori gerakan ganda membuat perbandingan antara keadaan pada masa pewahyuan dan masa kini. Perspektif Rahman adalah untuk menjamin penerapan literatur historis di masa kini. Dengan kata lain, pendekatan mufassir adalah mengembalikan teks kepada mereka yang menghargainya, kemudian kembali dari keadaan saat ini ke masa lalu untuk menganalisa latar belakang sosio-historis teks dan

---

<sup>21</sup> Ahmad Soni Irawan, "Eksistensi Wali Dalam Akad Pernikahan Perspektif Teori Double Movement Fazlur Rahman" (2022).  
<https://jurnal.stain-madina.ac.id/index.php/el-ahli/article/view/968/795%0A%0A>.

mengidentifikasi ajaran moral yang ideal, sebelum kembali ke keadaan saat ini untuk mengontekstualisasikannya.<sup>22</sup>

Teori *double movement* hadir dikarenakan keresahan dari Fazlur Rahman. Pada saat itu, situasi sosial Fazlur Rahman mengalami kemunduran pada perkembangan masyarakat. Fazlur Rahman menginginkan pembaharuan dalam Islam atas problematik hukum secara kontekstual tanpa menyangkal landasan hukum Islam yaitu Al-Qur'an dan sunah dengan mencetuskan teori *double movement*. *Double Movement Theory* ini yaitu melalui dua gerakan atau langkah, dari situasi sekarang ke masa Al-Qur'an diturunkan dan kembali lagi ke masa kini. Yaitu sebuah kombinasi pola penalaran induksi dan deduksi. Pertama, dari yang khusus kepada yang umum, dan yang kedua, dari yang umum kepada yang khusus.<sup>23</sup>

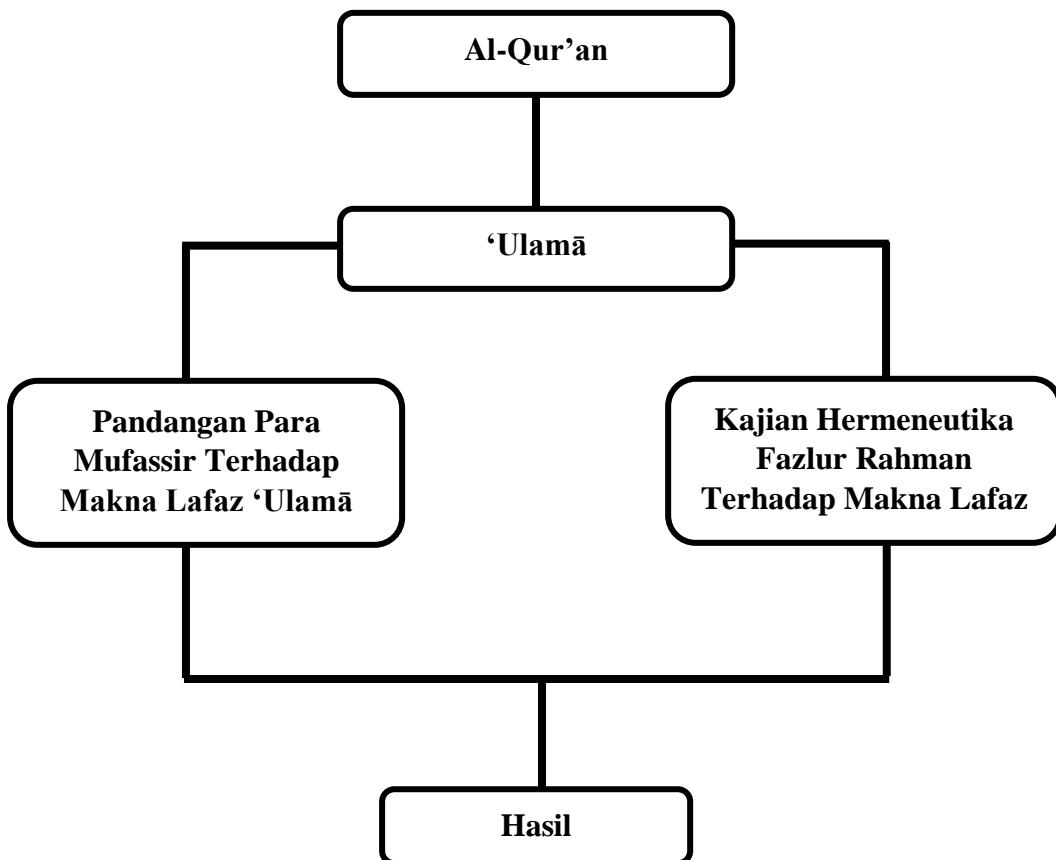
Alasan penulis mengambil teori ini adalah untuk mengungkapkan makna kata '*Ulamā*' yang berkembang di masa sekarang ke masa turunnya Al-Qur'an dan kembali lagi ke masa sekarang ini, sesuai dengan cara kerja teori *double movement*. Teori *double movement* digunakan pada bab iv untuk menganalisis sosio-historis dari makna lafaz '*Ulamā*' yang ada di dalam Al-Qur'an. Teori ini akan menjadi gerakan untuk melihat bagaimana Al-Qur'an menjelaskan mengenai kata '*Ulamā*' dalam Al-Qur'an dari masa turunnya pewahyuan hingga masa sekarang.

---

<sup>22</sup> Rizki Afrianto Wisnu Wardana and Minhatul Maula, "Teori Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman Dan Implementasinya Dalam Pemahaman Hadis Nabi," *Journal of Student Research (JSR)* 1, no. 3 (2023), h. 315  
<https://ejurnal.stie-trianandra.ac.id/index.php/jsr/article/view/1181>.

<sup>23</sup> Ika Nurjannah, "Reinterpretasi Konsep Ihdād Perspektif Double Movement Theory Fazlur Rahman" no. 2 (2018), h. 66  
<http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/11328>.

### G. Kerangka Pikir



**Gambar 1.1 Kerangka Pikir**

Berdasarkan bagan kerangka pikir di atas, dapat diuraikan bahwa permasalahan yang diangkat dalam penulisan ini adalah makna ‘*Ulamā*’ dalam Al-Qur’an yang akan diuraikan menggunakan teori Hermeneutika Fazlur Rahman, dengan terlebih dahulu mengemukakan makna secara umum dan pandangan para mufassir mengenai makna kata ‘*Ulamā*’. Rujukan utama dari penelitian ini ialah Al-Qur’an dan beberapa kitab tafsir tertentu, kemudian dikuatkan dengan buku-buku, jurnal, informasi-informasi penting yang berkaitan dengan tema penelitian ini. Kemudian memfokuskan pada pemaknaan lafaz ‘*Ulamā*’ dalam Al-Qur’an dengan

menggunakan teori gerakan ganda (*double movement*) dalam Hermeneutika Fazlur Rahman.

## H. Metode Penelitian

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu pengumpulan data yang berasal dari bahan-bahan tertulis berupa buku-buku, dokumen, dan literatur-literatur yang berkaitan dengan Al-Qur'an dan tafsirnya.<sup>24</sup> Penelitian ini bersifat kualitatif-deskriptif, berupa hasil penelitian yang dijabarkan dalam bentuk kata-kata yang tertulis dan lebih menitikberatkan pada kedalaman informasi dan makna.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *maudū'i* (tematik), sosio-historis dan pendekatan historis. Metode penelitian *maudū'i* (tematik) ialah menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan tema atau topik permasalahan.<sup>25</sup> Pendekatan sosio-historis adalah metode pemahaman yang mengaitkan antara gagasan atau ajaran dengan kondisi sosial dan konteks sejarah pada waktu dan tempat ajaran tersebut muncul. Pendekatan menekankan pentingnya memperhatikan latar belakang sosial, budaya, politik, dan ekonomi yang melingkupi suatu peristiwa atau peristiwa itu terjadi. Pendekatan historis dengan menggunakan teori *double movement* (dua gerakan) Fazlur Rahman, dalam memahami dan menginterpretasi Al-Qur'an dalam konteks masa kini (modern). Teori ini

---

<sup>24</sup> Nashruddin Baidan, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), h. 28.

<sup>25</sup> Abdul Mutakabbir, *Metode Penelitian Tafsir* (Sumatra Barat: Mitra Cendekia Media, 2022), h. 80

berfokus pada dua gerakan analisis yang saling terkait, yaitu gerakan dari konteks kontemporer ke konteks historis saat Al-Qur'an diturunkan, dan sebaliknya.<sup>26</sup>

a. Gerakan pertama: dari kontemporer ke historis

Gerakan pertama dimulai dengan memahami kondisi dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat saat ini, seperti krisis moral dan etika, dimana banyak orang yang merasa kehilangan arah dalam kehidupan bermoral. Kemudian perdebatan antara ilmu agama dan sains, dimana ada pemisahan ilmuwan (sains) dan 'Ulamā' (agama), meskipun Al-Qur'an tidak membedakan keduanya secara eksplisit.

Dengan memahami isu-isu ini, peneliti dapat menarik makna dari ayat-ayat yang menyebutkan 'Ulamā', menekankan pentingnya peran mereka sebagai pembimbing moral dan intelektual dalam masyarakat.

b. Gerakan kedua: dari historis ke kontemporer

Setelah memahami makna ayat-ayat tersebut dalam konteks modern, peneliti kembali ke konteks historis untuk melihat bagaimana peran 'Ulamā' telah berkembang sejak zaman Nabi Muhammad saw. hingga sekarang.

## 2. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer, yaitu sumber data yang berfungsi sebagai rujukan asli atau utama yang menjadi

---

<sup>26</sup> Muhammad Umair and Hasani Ahmad Said, 'Fazlur Rahman Dan Teori *Double Movement*: Definisi Dan Aplikasi', *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2.1 (2023), <<https://doi.org/10.58363/alfahmu.v2i1.26>>.

landasan data yang akan dianalisis, yaitu kitab suci Al-Qur'an (QS. Fātir/35:28 dan Al-Syu'arā' /26:197), serta beberapa kitab tafsir klasik seperti kitab tafsir Ibnu Kaṭīr, kitab tafsīt Al-Qurtubi dan beberapa kitab tafsir kontemporer seperti kitab tafsīr al-Misbah, kitab tafsīr Fi Zhilalil Qur'an.

Kemudian sumber data sekunder, yaitu data yang berfungsi sebagai pelengkap dan pendukung data primer. Sumber data sekunder yaitu buku-buku yang berkaitan dengan penulisan baik itu jurnal, skripsi, tesis, dan informasi-informasi yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya serta informasi yang membahas tentang makna kata '*Ulamā*' yang terdapat dalam Al-Qur'an yang dianggap penting untuk dikutip.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah diawali dengan identifikasi masalah serta mengembangkannya dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan mendasar terkait dengan '*Ulamā*'. Kemudian, penulis mencari informasi-informasi terkait latar belakang masalah dengan mengandalkan literatur ilmiah seperti artikel, jurnal dan sebagainya. Setelah informasi-informasi tersebut terkumpul, penulis mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung tema '*Ulamā*'. Kemudian, untuk menguatkan data, penulis juga menggali data yang bersifat sekunder baik berupa buku, jurnal maupun karya-karya ilmiah lainnya terkait dengan '*Ulamā*' dan Fazlur Rahman dan terakhir, penulis mendokumentasikan semua informasi yang dihimpun ke dalam karya tulis ilmiah ini berdasarkan ketentuan-ketentuan yang ada dalam

buku Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis dan Artikel Ilmiah Institut Agama Islam Negeri (UIN) Palopo.

#### 4. Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan mengedepankan metode induktif. Metode induktif adalah suatu cara berpikir yang dimulai dengan melihat hal-hal khusus kemudian menarik sebuah kesimpulan baru yang lebih umum. Melalui pendekatan induktif tersebut penarikan kesimpulan yang sifatnya umum dilakukan dengan melihat kepada fakta-fakta konkret yang bersifat khusus. Deskriptif diartikan, data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambaran umum dan bukan angka-angka. Karakteristik tersebut membuat penelitian ini diisi kutipan-kutipan data yang digunakan untuk memberi gambaran penyajian laporan. Adapun metode induktif diartikan, analisa yang dilakukan sejak awal pengumpulan data sampai akhir untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Dalam analisis data yang mana penulis mencari kata-kata '*Ulamā*', kemudian mencari maknanya dan menyusun outline pembahasan dalam kerangka yang sempurna. Setelah itu mempelajari kata yang terpilih. Dan yang terakhir menyusun kesimpulan penelitian yang dianggap sebagai jawaban atas masalah Analisis makna '*Ulamā*' dalam Al-Qur'an kajian Hermeneutika Fazlur Rahman yang dibahas.

#### I. Definisi Istilah

Penelitian ini berjudul "Makna Lafadz '*Ulamā*' dalam Al-Qur'an (Kajian Hermeneutika Fazlur Rahman)". Ada beberapa istilah dari variabel judul penelitian yang menurut penulis harus diketahui terlebih dahulu untuk menghindari pembaca

dari kekeliruan interpretasi terhadap judul penelitian ini. Adapun istilah yang dimaksud tersebut sebagai berikut:

### 1. Al-Qur'an

*Qara'a* (قراءة) artinya menyatukan dan menggabungkan. *Al-Qirā'ah* (القراءة) artinya adalah menggabungkan huruf-huruf dan kata-kata satu sama lain saat membaca. Al-Qur'an (القرآن) pada dasarnya sama seperti kata al-qirā'ah, bentuk masdar dari kata *qara'a - qirā'atan - qur'ānan* (قراءة - قرآن). Kata Al-Qur'an dikhususkan untuk menamakan kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. sehingga kata ini menjadi kata khusus.

### 2. 'Ulamā

'Ulamā merujuk kepada kelompok atau individu yang memiliki keilmuan mendalam dalam bidang agama Islam, khususnya terkait dengan Al-Qur'an, hadis, fiqh, akhlak, dan ilmu-ilmu keislaman lainnya. Kata 'Ulamā berasal dari bahasa Arab عُلَمَاء ('Ulamā) yang merupakan bentuk jamak dari kata عَالِم ('alim), yang berarti “orang yang berilmu” atau “ilmuwan.”<sup>27</sup>

Secara bahasa, kata 'Ulamā adalah bentuk plural dari kata 'alim yang merupakan ism fa'il dari kata dasar 'ilm. Jadi alim adalah orang yang berilmu. Kata 'Ulamā ini kemudian diserap ke dalam Bahasa Indonesia untuk arti orang yang ahli dalam hal atau dalam pengetahuan agama Islam.<sup>28</sup>

### 3. Hermeneutika

<sup>27</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Cet. I (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Pentafsir Al-Qur'an, 1973), 278.

<sup>28</sup> Departemen Pendidikan Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 541.

Hermeneutika, secara umum, adalah keterampilan untuk memahami, menerjemahkan, dan menafsirkan suatu pembicaraan yang asing, jauh, dan gelap menjadi sesuatu yang jelas, akrab, dan dapat dimengerti. Hermeneutika tidak hanya berkaitan dengan wacana yang tampak aneh atau rumit, tetapi juga dengan memahami dan menerapkan secara kontekstual wacana-wacana dari masa lampau hingga saat ini. Hermeneutika dapat berarti banyak hal yang berbeda tergantung pada penafsirannya. Hermeneutika adalah upaya untuk menutup kesenjangan antara masa lalu dan masa kini di samping memahami sifat-sifat dan keadaan masa lalu.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> Zaprulkhan, h.22

## **BAB II**

### **‘ULAMĀ DALAM AL-QUR’AN DAN**

### **HERMENEUTIKA FAZLUR RAHMAN**

#### **A. Lafaz ‘Ulamā dalam Al-Qur’an**

##### **1. Definisi ‘Ulamā**

Kata ‘Ulamā merujuk kepada kelompok atau individu yang memiliki keilmuan mendalam dalam bidang agama Islam, khususnya terkait dengan Al-Qur’an, hadis, fiqh, akhlak, dan ilmu-ilmu keislaman lainnya. Kata ‘Ulamā berasal dari bahasa Arab علماء (‘Ulamā) yang merupakan bentuk jamak dari kata عالم (‘ālim), yang berarti “orang yang berilmu” atau “ilmuwan.”<sup>1</sup>

Kata ‘Ulamā secara harfiah berarti orang-orang yang tahu atau alim. Sementara secara istilah, ‘Ulamā adalah sebutan yang diperuntukkan bagi orang-orang yang tahu atau yang memiliki pengetahuan ilmu agama dan ilmu pengetahuan kealaman, yang dengan ilmu tersebut memiliki rasa takut dan tunduk kepada Allah Swt. Kata ‘Ulamā merupakan bentuk jamak dari ‘alim atau ‘aalim yang keduanya berarti “yang tahu” atau “yang mempunyai pengetahuan”.<sup>2</sup>

‘Ulamā atau ‘alim, berasal dari akar kata yang sama dengan ‘ilm, ‘alam atau *ma'lūm*, yang dikenal dalam dan telah menjadi bahasa Indonesia yaitu, ilmu, alam dan maklum. Ilmu adalah pengetahuan yang teratur (*systematic knowledge*),

---

<sup>1</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Cet. I (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Pentafsir Al-Qur’an, 1973), 278.

<sup>2</sup> M. Ishom El-Saha and Saiful Hadi, *Sketsa Al-Qur’an Tempat, Tokoh, Nama Dan Istilah Dalam Al-Qur’an* (Jakarta: Listafariska Putra, 2005), h. 769.

alam adalah segala benda yang dapat ditangkap dengan panca indra sebagai sesuatu ciptaan Tuhan dan maklum artinya menegahului.<sup>3</sup>

Potret ‘*Ulamā*’ terus mengalami pergeseran makna di dunia Islam. dalam lintasan sejarah umat Islam dalam setiap zaman (era) dan wilayah tradisi Islam pemaknaan dan labelitas (standarisasi) terhadap institusi ‘*Ulamā*’ selalu berbeda dan berubah pada masanya. Pemaknaan dan standarisasi institusi ‘*Ulamā*’ pada era klasik berbeda dan bergeser pada masa kontemporer.<sup>4</sup>

Sebagai orang-orang yang diabadikan dalam Al-Qur'an, ‘*Ulamā*’ merupakan orang-orang spesial yang menjadi pilihan di setiap zaman dan masa. Namun dalam hal ini tentu tidaklah mudah mengkategorikan seseorang telah menjadi ‘*ālim* atau kalau jama'nya ‘*Ulamā*’. Dalam ayat Al-Qur'an, salah satu ciri ‘*Ulamā*’ adalah mereka yang takut kepada Allah Swt.<sup>5</sup>

Allah Swt menjadikan para ‘*Ulamā*’ sebagai makhluk yang berkedudukan tinggi setelah malaikat. Allah Swt akan mengangkat derajat pada ‘*Ulamā*’ karena keilmuan dan peranannya di masyarakat. Ilmu mereka yang kelak akan menjadikan derajat dan kedudukan mereka tinggi seperti yang dijelaskan dalam Q.S Ali-Imran ayat 18, Allah Swt bersaksi dan cukuplah Dia saja sebagai saksi, karena Dia yang paling jujur sebagai saksi dan paling adil, serta paling benar

<sup>3</sup> Dawam Rahardjo, *Ensiklopedia Al-Qur'an Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci* (Jakarta: Paramadina, 1996), h. 689.

<sup>4</sup> Sholihul Huda, ‘ULAMA PEWARIS PARA NABI; Kajian Awal Tipologi Ulama Kontemporer Prespektif Abdullah Saeed’, *Religi*, 17.01 (2021), h. 79 <<https://doi.org/10.14421/rejusta.2021.1701-05>>.

<sup>5</sup> Mudzakkir Amin, ‘Kajian Semantik Konsep ‘ILM Dan “ULAMĀ” Dalam AL- Qur’An’, *Jurnal Al-Fath*, Vol. 13, No. 1, (Januari-Juni) 2019, 2019, h. 42 file:///C:/Users/user/Downloads/2892-Article Text-7658-1-10-20200806.pdf.

perkataannya.<sup>6</sup> Al-Qur'an dan Al-Sunnah mengajak kaum muslimin untuk mencari dan mendapatkan ilmu dan kearifan, serta menempatkan orang-orang yang berpengetahuan pada derajat yang tinggi.<sup>7</sup>

M Hasbi Amiruddin mendefinisikan '*Ulamā*' sebagai orang-orang yang mempunyai pengetahuan tentang ayat-ayat Allah, baik yang bersifat *kauniyah* maupun *Qur'aniyah*. Atas dasar ini ia mengungkapkan bahwa diantara kriteria '*Ulamā*' adalah mereka yang selalu menggunakan ilmunya untuk mengantarkan manusia kepada kebenaran.<sup>8</sup>

Dalam bukunya yang berjudul *Fiqh al-Awlawiyyat*, Yusuf Al-Qaradawi mendefinisikan '*Ulamā*' sebagai orang-orang yang memiliki pemahaman yang menyeluruh tentang realitas sosial disamping pengetahuan mereka tentang literatur agama yang memungkinkan mereka untuk menawarkan solusi yang relevan yang sesuai dengan kondisi zaman.<sup>9</sup> Dalam kajian Islam di Indonesia, Hasbi Ash-Shiddieqy mendefinisikan '*Ulamā*' sebagai seseorang yang menguasai ajaran Islam dan memiliki kewajiban moral untuk mendidik dan mengamalkan ilmunya di tengah-tengah masyarakat.<sup>10</sup>

<sup>6</sup> Aar Anarwati, 'Kedudukan Dan Peran Ulama Dalam Perspektif Al-Quran (Studi Komparatif Tafsir Al-Quran Dan Al'Azim Dan Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an) (A Comparative Study of Tafsir Al- Qur'an Al-'Azim Dan Tafsir FiZ Ilal Al-Qur'an)', *Jurnal Al-Fath*, 11.01 (2017), h. 5

<sup>7</sup> Baso Hasyim, 'Islam Dan Ilmu Pengetahuan (Pengaruh Temuan Sains Terhadap Perubahan Islam)', *Jurnal Dakwah Tabligh*, 14.1 (2013), h. 130

<sup>8</sup> Juhari, 'Pencitraan 'Ulamā' Dalam Al-Qur'an (Refleksi Peran 'Ulamā' Dalam Kehidupan Sosial)', *Jurnal Peurawi : Media Kajian Komunikasi Islam*, 1.2 (2018).

<sup>9</sup> Muhammad Imron and Tri Wahyu Hidayat, 'The Ijtihad Pada Era Kontemporer', *El-Faqih : Jurnal Pemikiran Dan Hukum Islam*, 9.2 (2023)  
<<https://doi.org/10.58401/faqih.v9i2.980>>.

<sup>10</sup> Ira Nur Azizah, 'Metode Pemahaman Hadis Di Indonesia: Studi Atas Pemikiran T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy', *Tesis*, 2020  
<<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/49434>>.

Dalam Tafsir al-Maraghi, istilah ‘*Ulamā*’ ditafsirkan sebagai individu yang memiliki pengetahuan tentang kekuasaan Allah Swt yang luar biasa atas kehendak-Nya, mengakui bahwa Allah Swt adalah pengambil keputusan tertinggi dalam segala hal. Pemahaman ini membuat para ‘*Ulamā*’ mengembangkan rasa takut dan takwa kepada Allah Swt. Selain itu, Ibnu Abbas menjelaskan bahwa ‘*Ulamā*’ adalah mereka yang memiliki kesadaran akan Allah Swt, mengakui pentingnya tidak menyekutukan-Nya dan memastikan bahwa apa yang mereka konsumsi adalah halal agar dapat membedakan mana yang halal dan mana yang haram.<sup>11</sup>

Di Indonesia, istilah ‘*Ulamā*’ atau alim ‘*Ulamā*’ yang pada awalnya dimaksudkan sebagai bentuk jamak, pengertiannya berubah menjadi bentuk tunggal. Dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia” disebutkan bahwa sebutan ‘*Ulamā*’ diberikan kepada orang yang ahli dalam hal pengetahuan agama Islam. Pengertian ‘*Ulamā*’ kemudian dipersempit sebagai orang yang memiliki pengetahuan ilmu keagamaan dalam bidang fikih. Fuqaha’ adalah sebutan yang identik dengan ‘*Ulamā*’ di Indonesia. Bahkan, dalam pengertian awam sehari-hari, ‘*Ulamā*’ adalah fuqaha’ dalam bidang ibadah saja.<sup>12</sup>

## 2. Lafaz ‘*Ulamā*’ dalam Al-Qur’ān

Dalam Al-Qur’ān, kata ‘*Ulamā*’ terulang sebanyak dua kali yaitu pada QS. Al-Syu’arā’/26: 197 dan QS. Fātiḥ/35: 28, yaitu sebagai berikut:

- **QS. Al-Syu’arā’/26: 197**

---

<sup>11</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 22, (Beirut, Mathba’ah Mufthafa Al-Baby Al-Halimy, 1936), h. 126

<sup>12</sup> El-Saha and Hadi, *Sketsa Al-Qur’ān Tempat, Tokoh, Nama Dan Istilah Dalam Al-Qur’ān*, h. 771.

أَوْلَمْ يَكُنْ لَّهُمْ أَيْةً أَنْ يَعْلَمَهُمْ عُلَمَاؤُ بَنِي إِسْرَائِيلَ ﴿١٣﴾

Terjemahnya:

“Apakah tidak (cukup) menjadi bukti bagi mereka bahwa ia (Al-Qur’ān) diketahui oleh para ‘Ulamā’ Bani Israil?”<sup>13</sup>

- **QS. Fātir/35: 28**

وَمِنَ النَّاسِ وَالدَّوَابِ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفُ الْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعَلَمُؤْفَقُ  
إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ﴿١٤﴾

Terjemahnya:

“(Demikian pula) di antara manusia, makhluk bergerak yang bernyawa, dan hewan-hewan ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ‘Ulamā’. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.”<sup>14</sup>

Surah Fātir ayat 28 membahas konteks alam semesta dan elemen-elemennya, sementara ayat 197 Surah Al-Syu’arā’ menyoroti pengakuan kebenaran Al-Qur’ān oleh para ulama Bani Israil. Dari uraian-uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa ulama adalah orang yang memahami ayat-ayat Allah yang berkaitan dengan alam semesta dan ayat-ayat Al-Qur’ān.<sup>15</sup>

### 3. Istilah ‘Ulamā’ berdasarkan Zaman

Pembagian istilah ‘Ulamā’ berdasarkan zamannya ialah sebagai berikut:

- a. ‘Ulamā’ Khalaf: ‘Ulamā’ yang memahami ajaran agama dengan uraian kontekstualisasi sesuai dengan zaman.
- b. ‘Ulamā’ Muta’akhirin: ‘Ulamā’ yang hidup setelah abad ke-3 Hijriyah.

<sup>13</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur’ān Dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Lajnah Pentashihan, 2019), h. 375

<sup>14</sup> *Alqur’ān dan Terjemahannya*, h. 437

<sup>15</sup> Ahmad Fahroni, ‘Makna ‘Ulamā’ Dalam Al-Qur’ān (Studi Semantik)’, 2022, h. 28

- c. ‘Ulamā Mutaqaddimin: ‘Ulamā yang hidup antara abad ke-1, 2, dan ke-3 Hijriyah.
- d. ‘Ulamā Salaf: ‘Ulamā pakar dalam bidang tertentu, yang merupakan cabang dari syara’, misalnya tafsir, hadis, tauhid, tauhid, qiro’at, fiqh dan lain-lain, yang masa Rasulullah Saw, Sahabat, dan Tabi’in.<sup>16</sup>

#### 4. Fungsi ‘Ulamā dalam Al-Qur’an

Semua orang pada dasarnya berfungsi sebagai khalifah dan bertanggung jawab kepada Allah Swt atas perbuatan mereka. Termasuk para ‘Ulamā sebagai pewaris para nabi, juga mempunyai fungsi dan tanggungjawab sebagai berikut:

**Pertama**, *tabligh* (menyampaikan), peran Rasul adalah menyampaikan (*tabligh*) apa yang telah diwahyukan Allah Swt. kepadanya. Sebagai pewaris para nabi, para ‘Ulamā mengambil peran tersebut setelah wafatnya Rasul. Mereka adalah kaum intelektual yang mampu mengamalkan ilmunya kepada masyarakat. **Kedua**, *tibyan* (menjelaskan), *tibyan* adalah suatu usaha yang dilakukan sungguh-sungguh untuk menjelaskan hal yang masih terselubung agar menjadi nyata dan tampak. Hal tersebut adalah tugas Rasulullah Saw. **Ketiga**, *tahkim* (memutuskan), berasal dari kata hakama yang berarti menghalangi sesuatu, seperti menghalangi kezaliman, atau semakna dengan mana’ā yang berarti menghalangi sesuatu untuk kebaikan. **Keempat**, *uswah* (panutan), sebagai pewaris para nabi, ‘Ulamā berfungsi sebagai *uswah* (panutan) yang baik, sebagai contoh yang diikuti oleh umat islam.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Mas Abdul Aziz Masyhuri, Kamus Super Lengkap Istilah-Istilah Agama Islam, (Yogyakarta: Diva Press, 2008), h. 526

<sup>17</sup> Andi Muhammad Akmal, ‘Konsepsi ‘Ulamā Dalam Alquran’, *Ash-Shahabah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2018, h. 185-187  
[<https://journal-uim-makassar.ac.id/index.php/ASH/article/view/194>](https://journal-uim-makassar.ac.id/index.php/ASH/article/view/194).

Para ‘*ulamā*’ memainkan peran penting dalam Islam, berperan sebagai da'i untuk menyebarluaskan ajaran Islam, yang dalam pelaksanaannya, tugas ini mirip dengan tugas kerasulan Muhammad Saw. yang berusaha menyebarluaskan ajaran Islam bagi seluruh umat manusia secara Universal (*kaffah li al-nas*).<sup>18</sup> Pemimpin spiritual yang membimbing masyarakat dalam beribadah dan beretika, serta penjaga amanah Tuhan untuk menjaga integritas iman. Selain itu, para ulama juga berperan sebagai pembimbing, menanamkan nilai-nilai Islam di dalam masyarakat, memberikan bimbingan untuk membantu individu memahami doktrin-doktrin agama, dan berperan sebagai pembela kebenaran yang mengadvokasi dan melindungi prinsip-prinsip Islam. Melalui tanggung jawab ini, para ulama bertugas mendidik, membimbing, dan mengarahkan masyarakat ke jalan yang benar sesuai dengan ajaran Allah Swt.<sup>19</sup>

##### 5. Gelar ‘*Ulamā*’ di Indonesia

‘*Ulamā*’ merupakan bentuk jamak kata ‘alim yang artinya orang yang berilmu. Dalam pengertian asli, yang dimaksud ‘*Ulamā*’ adalah para ilmuwan, baik dibidang agama, humaniora, sosial dan kealaman. Dalam perkembangannya, pengertian ini menyempit dan hanya dipergunakan untuk ahli agama. Di Indonesia, ‘*Ulamā*’ juga mempunyai sebutan yang berbeda di setiap daerah, seperti kyai (Jawa), ajengan (Sunda), tengku (Aceh), syekh (Sumatra Utara/Tapanuli), buya

---

<sup>18</sup> Masmuddin, ‘Komunikasi Antar Umat Beragama Di Kota Palopo (Perspektif Kajian Dakwah)’, *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 13.1 (2017), h. 35  
[<https://doi.org/10.23971/jsam.v13i1.539>](https://doi.org/10.23971/jsam.v13i1.539).

<sup>19</sup> Umar Hasyim, *Mencari Ulama Pewaris Nabi (Selayang Pandang Sejarah Para Ulama)* (Surabaya: Bina Ilmu, 1998), h. 135-152

(Minangkabau), tuan guru (Nusa Tenggara, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah).<sup>20</sup>

#### 6. Keistimewaan ‘Ulamā dalam Al-Qur’an

‘Ulamā memiliki beberapa keistimewaan di dalam Al-Qur’an. Yaitu yang pertama, ‘Ulamā sebagai pewaris para nabi (*Waratsah al-Anbiya*). Kedua, ‘Ulamā sebagai rahmat seluruh alam (*Rahmatan lil ‘Alamin*). Ketiga, ‘Ulamā sebagai pelita yang terang (*Siraj Munira*).

##### a. ‘Ulamā sebagai *Warasah al-Anbiya*’

Rasulullah Saw. menjelaskan bahwa , “para ‘Ulamā adalah pewaris para

nabi.” Dalam Konteks ini, QS. Fātir/35:32 menegaskan bahwa

*“Kemudian kami wariskan kitab suci kepada orang-orang yang kami pilih di antara hamba-hamba kami. Maka ada di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan ada juga yang pertengahan, dan ada juga yang bergegas melakukan kebajikan.”*<sup>21</sup>

Ibn Hajar Al-Asqalani menyatakan dalam *Fath Al-Bariy* bahwa ungkapan “*inna al-‘Ulamā warasah al-anbiya*” berarti “sesungguhnya para ‘Ulamā adalah pewaris para nabi”. Ungkapan tersebut adalah sebagian dari hadis yang ditemukan dalam beberapa kitab hadis, antara lain dalam kitab-kitab Abu Daud, Al-Turmudzi dan Ibn Hibban. Hadis ini dianggap shahih oleh Al-Hakim, hasan oleh Hamzah Al-Kinaniy, dan dilemahkan oleh para para ‘Ulamā hadis lainnya, disebabkan karena idhthirab, kekacauan dan kesimpangsiuran perawinya.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Dawam Rahardjo, *Ensiklopedia Al-Qur'an Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, (Jakarta:Paramadina, 1996), h. 689

<sup>21</sup> M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2000), h. 39

<sup>22</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi, Dan Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2004), h. 374

*'Ulamā'* adalah pengganti para Nabi, yaitu menggantikan tugas para Nabi dalam menyampaikan kebenaran kepada manusia. Para Nabi dan Rasul menyampaikan perkara yang haq dan kebenaran, mengajak manusia kejalan yang benar dan mencegah dari perbuatan yang sesat. Dan tugas inilah yang diambil alih oleh para *'Ulamā'* dari para Nabi.<sup>23</sup>

Secara garis besar, *'Ulamā'* memiliki empat tugas yang harus dilaksanakan dalam kedudukannya sebagai pewaris para nabi. Pertama, menyampaikan ajaran Al-Qur'an (tabligh). Kedua, menjelaskan kandungan ayat suci Al-Qur'an. Ketiga, yaitu memberi keputusan dan solusi bagi masalah-masalah dan perselisihan di dalam masyarakat. Keempat, yaitu memberi contoh sosialisasi dan keteladanan.<sup>24</sup>

Menjadi pewaris para Nabi merupakan suatu hal yang mulia dan agung, akan tetapi hal tersebut bukanlah sebuah tugas yang ringan. Para *'Ulamā'* harus pandai dalam memelihara dan meneruskan agama Allah kepada para umat manusia.<sup>25</sup>

Para Nabi setelah wafatnya tidak meninggalkan harta benda ataupun emas permata sebagai warisan melainkan hanya meninggalkan kekayaan rohani yang tak ternilai harganya. Demikian pula Nabi Muhammad Saw. setelah beliau wafat tidak meninggalkan harta benda dan perkara duniawi yang akan diwariskan kepada umatnya, tetapi hanya mewariskan agama Allah yang harus dijaga, dipelihara, ditinggikan, diliurkan dan dibela kepentingannya. Bila beliau hanya mewariskan harta benda niscaya yang bisa menikmati hanyalah ahli waris beliau,

<sup>23</sup> Hasyim, h. 374

<sup>24</sup> Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an*, h. 39-40

<sup>25</sup> Hasyim, h. 17

sedangkan umat Islam yang hidup pada zaman sekarang tidak dapat mengenyam warisan dari Nabi Muhammad Saw.<sup>26</sup>

b. ‘Ulamā sebagai *Rahmatan li ‘Alamin*

Hal tersebut dapat dilihat dalam QS. Al-Anbiya/21:107

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Terjemahnya:

“Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam.”<sup>27</sup>

Kata *rahmat* atau *rahmah* memiliki arti belas kasihan, simpati dan kasih sayang.<sup>28</sup> Ayat tersebut menunjukkan bahwa Rasulullah Saw diutus sebagai rahmat bagi semesta alam.

Dari ayat tersebut jelas bahwa setiap orang di bumi mendapatkan manfaat dari kehadiran Rasulullah Saw. Sebagai pewaris para nabi, ‘Ulamā harus mencontohkan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Yaitu, seperti yang ditunjukkan oleh Rasulullah Saw. sendiri, dengan menyebarluaskan cinta kasih di antara semua orang dan bahkan kepada alam semesta. Lebih jauh lagi, jelaslah bahwa para ‘Ulamā memiliki status dan keistimewaan sebagai *rahmatan lil alamin*.<sup>29</sup>

c. ‘Ulamā sebagai *Siraj Munira*

<sup>26</sup> Hasyim, h. 18

<sup>27</sup> *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, h. 331

<sup>28</sup> Abu al-Qasim al-Husain bin Muhammad al-Ragib al-Asfahani, *al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an*, (Mesir: Mustafa al-Bab al-Halabiyy), h.343

<sup>29</sup> Andi Muhammad Akmal, Konsepsi ‘Ulamā dalam Al-Qur'an, Ash-Shahabah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Makassar, 2018), h. 181 <https://journal-uim-makassar.ac.id/index.php/ASH/article/view/194>

Perumpamaan ini berdasar kepada firman Allah Swt. dalam QS. Al-Ahzab/33:46

وَدَاعِيَا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ وَسَرَاجًا مُّنِيرًا

Terjemahnya:

“Dan untuk menjadi penyeru kepada (agama) Allah dengan izin-Nya serta sebagai pelita yang menerangi.”<sup>30</sup>

Kata Siraj berasal dari susunan huruf *sin*, *ra* dan *ja* yang memiliki arti menunjukkan sesuatu yang baik, perhiasan dan keindahan. Oleh karena itu, kata siraj disebut sebagai pelita, karena bercahaya dan baik serta indah untuk dipandang.

Para ‘Ulamā , sebagai pewaris para nabi, dapat mewarisi tanggung jawab suci karena Nabi Muhammad Saw. sendiri adalah penerima cahaya, yang diberi amanah untuk memberikan cahaya kepada orang-orang yang berada dalam kegelapan.

Jelaslah dari ayat tersebut bahwa para ‘Ulamā adalah pelita umat, mereka membawa cahaya ke dalam kegelapan, menghilangkan kebodohan, dan membimbing umat menuju kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.<sup>31</sup>

#### 7. Cara Membedakan seorang Ustadz dengan ‘Ulamā

Bagi sebagian orang, khususnya masyarakat awam masih belum mengetahui perbedaan antara Ustadz dengan ‘Ulamā. Kata Ustadz itu sendiri berasal dari bahasa Arab *ustādh* (أَسْتَاذٌ) yang berarti “guru” atau “pengajar”. Di Indonesia, ustadz merujuk kepada seseorang yang mengajarkan ilmu agama Islam, baik di pesantren, sekolah, mesjid, atau majelis taklim.

---

<sup>30</sup> Al-Qur'an Dan Terjemahnya, h. 424

<sup>31</sup> Akmal, h. 181

Dari segi tingkat keilmuan, ustaz memiliki pengetahuan keagamaan, tetapi belum tentu mendalam atau spesialis. Ia lebih fokus pada mengajar dan berdakwah secara umum. Sedangkan '*Ulamā*' memiliki kedalaman ilmu agama yang tinggi, bahkan sering kali menguasai berbagai cabang ilmu Islam dan memiliki otoritas ilmiah. Biasanya mereka menulis karya ilmiah, melakukan ijihad, dan menjadi rujukan umat.

Adapun peran serta fungsi dari keduanya juga sangat berbeda. Peran serta fungsi seorang ustaz ialah mengajar di sekolah atau pesantren, menjadi pembimbing kajian atau ceramah dan memberi tausiyah atau dakwah praktis. Sedangkan seorang '*Ulamā*' harus bisa menjadi mufti (pemberi fatwa), melakukan ijihad dalam persoalan keagamaan, menjadi rujukan ilmiah dalam pengambilan hukum Islam serta menyusun literatur keislaman dan melakukan penelitian ilmiah.

Selain itu, gelar seorang ustaz bersifat informal yang dapat diberikan kepada siapa saja yang mengajar agamadan tidak selalu melalui pengakuan akademik atau otoritas '*Ulamā*'. Gelar '*Ulamā*' merupakan gelar yang biasanya diberikan oleh masyarakat atau komunitas ilmiah karena pengakuan terhadap kapasitas keilmuan dan kontribusi intelektualnya dan terkadang dikukuhkan oleh lembaga pendidikan Islam atau organisasi keagamaan.

#### 8. Distorsi Pemaknaan Lafaz '*Ulamā*' dalam Wacana Umat Islam Kontemporer

Dalam perkembangan wacana Islam Kontemporer, istilah '*Ulamā*' mengalami perubahan makna yang cukup signifikan. Distorsi pemaknaan ini berdampak pada persepsi, peran, dan otoritas '*Ulamā*' di tengah masyarakat Muslim

saat ini. Beberapa faktor utama yang menyebabkan distorsi pemaknaan terhadap lafaz ‘Ulamā’ dalam wacana umat Islam Kontemporer antara lain:

a. Penyempitan Makna

Dahulu, istilah ‘Ulamā’ merujuk kepada siapa saja yang memiliki ilmu pengetahuan luas dan mendalam, baik dalam bidang agama maupun sains. Namun, dalam perkembangan kontemporer, makna ini menyempit hanya pada mereka yang ahli di bidang agama saja, sementara ilmuwan bidang lain tidak lagi disebut ‘Ulamā’, melainkan cendekiawan.

b. Penggunaan Politis dan Sektarian

Gelar ‘Ulamā’ sering digunakan untuk kepentingan politik, golongan, atau paham tertentu. Dalam beberapa kasus, ‘Ulamā’ bahkan terlibat dalam penyebaran ujaran kebencian terhadap kelompok yang berbeda pandangan, sehingga mengaburkan peran ‘Ulamā’ sebagai penjaga moral dan persatuan umat.

c. Fenomena “‘Ulamā’ Instan”

Munculnya figur-firug yang baru saja mengenal Islam atau bertobat dan langsung diberi gelar ‘Ulamā’ hanya karena kemampuan berceramah yang menonjol, turut memperkeruh makna asli lafaz ‘Ulamā’. Hal ini menyebabkan masyarakat semakin bingung membedakan antara ‘Ulamā’ sejati dan figur publik yang hanya populer di media.<sup>32</sup>

## 9. Indikator yang dapat disebut sebagai ‘Ulamā’

---

<sup>32</sup> Rachmad Purwanto, “Konsep ‘Ulamā’ di Era Klasik dan Kontemporer dalam Perspektif Al-Qur’ān (Studi komparasi penafsiran surah al-fātīr ayat 28 dalam tafsir Jāmi’ al-bayān fi tafsīr dan tafsir al- miṣbāḥ)” (2019). <https://core.ac.uk/download/pdf/224825609.pdf>

Seseorang dapat disebut sebagai '*Ulamā*' jika memenuhi sejumlah kriteria utama yang mencakup aspek keilmuan, akhlak, dan komitmen spiritual. Berdasarkan pandangan para '*Ulamā*' klasik dan kontemporer, khususnya Imam Al-Ghazali dan beberapa sumber terpercaya, indikator tersebut meliputi:

a. Ketaatan kepada Allah Swt

'*Ulamā*' harus memiliki hubungan yang kuat dengan Allah melalui ibadah dan ketaatan yang konsisten, baik secara ritual maupun moral dalam kehidupan sehari-hari.

b. Pengetahuan yang Mendalam tentang Ilmu Agama

Menguasai ilmu-ilmu agama secara komprehensif seperti Al-Qur'an, Hadis, Fiqih, Aqidah, Ushul Fiqh, Ilmu Tafsir, dan ilmu lainnya (Nahwu, Sharaf, Musthalah Hadis). Pengetahuan ini harus cukup untuk memberikan panduan dan fatwa yang benar kepada umat.

c. Akhlak yang Mulia

Mempunyai sifat terpuji seperti kesabaran, kerendahan hati, kejujuran, dan sikap sederhana. '*Ulamā*' harus menjadi panutan dalam berperilaku dan mampu menghindari tindakan yang bisa merusak kepercayaan umat.

d. Kesederhanaan dan Ketakwaan

Hidup sederhana, tidak terjebak pada kemewahan dunia, dan selalu fokus pada tujuan akhirat serta menjaga ketakwaan terhadap Allah Swt.

e. Kemampuan Mengajar dan Memberi Nasihat

Mampu menyampaikan ilmu dengan jelas dan mudah dipahami, serta memberikan bimbingan dan nasihat yang membangun kepada umat.

f. Komitmen dan Keseriusan dalam Tugas

Memiliki dedikasi tinggi dalam menjalankan peran sebagai pembimbing umat, tidak setengah-setengah dalam menunaikan tanggung jawab keilmuan dan moral.

g. Mengacu pada Aqidah dan Sunnah

Menyandarkan keyakinan, ucapan, dan amalan pada Al-Qur'an dan Sunnah serta mengikuti pandangan '*Ulamā* salaf yang shahih.

h. Memiliki Rasa Takut dan Harapan kepada Allah

Memiliki rasa *khauf* (takut) terhadap siksa dan *raja'* (harapan) akan rahmat Allah, yang mendorongnya untuk terus memperbaiki diri dan umat.

i. Usia Matang dan Kematangan Jiwa

'*Ulamā* idealnya telah mencapai usia matang (sekitar 40 tahun) sehingga memiliki kestabilan jiwa dan kebijaksanaan dalam bertindak.

j. Akrab dengan Rakyat dan Tidak Memecah belah

'*Ulamā* harus dekat dengan masyarakat, terutama kaum yang lemah dan tertindas, serta berperan sebagai penyatu umat, bukan pemecah belah.

## B. Terma-terma '*Ulamā*' dalam Al-Qur'an

Selain dua ayat yang telah dijelaskan di atas, lafaz '*Ulamā*' memiliki beberapa sinonim (persamaan) yang disebutkan di dalam Al-Qur'an, diantaranya sebagai berikut:

### a. *Al-Ālimūn*

Kata *al-Ālimūn* (العلّمون) dalam bahasa Arab merupakan bentuk jamak dari kata ‘*ālim* (عَالِمٌ), yang artinya orang yang berilmu atau para ilmuwan. Secara etimologis, kata ini berasal dari akar kata ‘*ilm* (عِلْمٌ), yang artinya pengetahuan atau ilmu. Dalam konteks Al-Qur’ān dan pemikiran Islam, ‘*ilm* merujuk pada pengetahuan yang mendalam mengenai sesuatu, dan tidak jarang dikaitkan dengan pengetahuan yang diperoleh melalui wahyu atau pengajaran dari Allah Swt.

Kata *al-Ālimūn* disebutkan dalam QS. Al-Ankabūt/29: 43 sebagai berikut:

وَتَلَكَ الْأَمْثَالُ نَضَرُّهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعُلَمَوْنَ ﴿٤٣﴾

Terjemahnya:

“Perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia. Namun, tidak ada yang memahaminya, kecuali orang-orang yang berilmu.”<sup>33</sup>

Dalam penggalan ayat ini menegaskan bahwa Allah SWT banyak membuat perumpamaan yang mendekatkan pemahamannya kepada pemikiran manusia. Allah SWT mengambil perumpamaan dengan laba-laba. Adapun perumpamaan lainnya seperti بعوضة (*ba'uudhatan*), yaitu nyamuk. Pernah pula dengan perumpamaan dengan ذباب (*dzubaab*), yaitu lalat. Berkali-kali menyebutkan ذرة (*zarrah*), yaitu atom, zat yang paling kecil yang tidak dapat dibagi lagi. Akan tetapi dengan banyaknya perumpamaan tersebut, kaum musyrikin di Makkah masih saja mencari-cari hal yang akan ditantangnya dalam perumpamaan-perumpamaan tersebut. Perumpamaan tersebut masih mereka cemooh. Mereka mengatakan “Tuhanmu si Muhammad itu menurunkan apa yang dia sebut wahyu, tetapi yang

---

<sup>33</sup> *Al-Qur’ān Dan Terjemahnya*, h. 401

dibicarakan hanya dari hal laba-laba dan lalat.” Oleh karena itu, maka ujung ayat ini diakhiri dengan: “*Dan tidaklah dapat memahaminya melainkan orang-orang yang berpengetahuan.*”

Nyatanya, perumpamaan tersebut tidak akan dapat dipahami bagi mereka yang perasaannya kasar karena memang tidak memiliki pengetahuan. Sebaliknya, orang yang berpengetahuan, semakin tinggi pengetahuannya semakin tinggi pula keagumannya memikirkan betapa Maha Besar dan Maha Agungnya kekuasaan Allah SWT meliputi yang kecil dan besar. Orang yang memiliki ilmu yang tinggi tentu akan merasa takjub melihat bagaimana Allah SWT memberikan “*instinct*” kepada segala yang diberikan hak untuk hidup.<sup>34</sup>

### b. *Ūlū al-Albāb*

Kata *al-Albāb* (الأَلْبَاب) adalah bentuk jamak dari *lub* (لب) artinya “saripati” sesuatu. *Ūlū al-Albāb* adalah orang yang memiliki akal yang murni dan tidak terselubung, maksudnya kabut idea yang dapat melahirkan kekacauan dalam berpikir. *Ūlū al-Albāb* adalah orang yang memiliki otak yang berlapis-lapis dan sekaligus, memiliki perasaan yang peka terhadap sekitarnya. Tetapi yang jelas, jika kata tersebut dapat kita terjemahkan dengan istilah Indonesia “cendekiawan” maka *ūlū al-albāb* atau cendekiawan itu adalah seseorang yang memiliki berbagai kualitas.<sup>35</sup>

Kata *ūlū al-Albāb* disebutkan dalam QS. Ali-Imran/3: 190, sebagai berikut:

---

<sup>34</sup> Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7 (Jakarta: Pustaka Nasional Pte Ltd Singapura, 1989), h. 5436-5437

<sup>35</sup> Dawam Rahardjo, *Ensiklopedia Al-Qur'an Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, (Jakarta:Paramadina, 1996), h. 557

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ الَّيلِ وَالنَّهَارِ لَآيٍ لِّأُولَئِكَ الْأَكْبَارِ ﴿١٩﴾

Terjemahnya:

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal.”<sup>36</sup>

Penggalan ayat di atas menyatakan bahwa alam semesta, termasuk penciptaan langit dan bumi serta pergantian siang dan malam, merupakan bukti nyata kebesaran dan kekuasaan Allah Swt. Hal ini dapat disadari dan dipahami oleh orang-orang yang menggunakan akal pikiran mereka untuk merenungkan keajaiban ciptaan-Nya.

### c. *Ulū al-Abshār*

Kata *ulū al-Abshār* (أُولَئِكَ الْأَبْصَارُ dalam bahasa Arab secara harfiah berarti “orang-orang yang memiliki penglihatan” atau “mereka yang memiliki mata hati”. Istilah ini sering kali digunakan dalam konteks Al-Qur’ān untuk merujuk kepada orang-orang yang memiliki pemahaman yang mendalam dan mampu melihat serta merenungkan tanda-tanda kebesaran Allah Swt. dan ciptaan-Nya. Allah Swt. berfirman dalam QS. Ali-‘Imran/3: 13, sebagai berikut:

قَدْ كَانَ لَكُمْ أَيْةً فِي فِتَنَتِينِ التَّقَاتِ فَيَقُولُونَ نَعَلَمُ مَا تَنْعَلِمُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَآخَرِي كَفَرُهُ يَرَوْهُمْ مِثْبَتِهِمْ  
رَأَيَ الْعَيْنِ وَاللَّهُ يُؤَيِّدُ بِنَصْرِهِ مَنْ يَشَاءُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَعِبْرَةً لِأُولَئِكَ الْأَبْصَارِ ﴿٢٣﴾

Terjemahnya:

“Sungguh, telah ada tanda (bukti) bagimu pada dua golongan yang bertemu. Satu golongan berperang di jalan Allah dan (golongan) yang lain kafir yang melihat dengan mata kepala bahwa mereka (golongan muslim) dua kali lipat jumlahnya. Allah menguatkan siapa yang Dia kehendaki dengan pertolongan-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai penglihatan (mata hati).<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> *Al-Qur’ān Dan Terjemahnya*, h. 75

<sup>37</sup> *Al-Qur’ān Dan Terjemahnya*, h. 51

Ayat diatas menggunakan istilah *ūlī abshār* (أولى الأَبْصَار), orang-orang yang memiliki pandangan. Pandangan yang dimaksud adalah pandangan mata, bukan mata hati, karena yang mereka lihat adalah kenyataan di lapangan, apalagi ayat itu tidak menyatakan *ūlī bashā'ir* (أولى الْبَصَاعِر) orang-orang yang mempunyai hati.<sup>38</sup>

d. *Ūlū an-Nuhā*

Sebagaimana yang disebutkan dalam QS. Thāha/20:54

كُلُّوا وَارْعُوا أَنْعَامَكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَا يَتِي لِأَوْلَى النَّهْيِ

Terjemahnya:

“Makanlah dan gembalakanlah hewan-hewanmu! Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berakal.”<sup>39</sup>

Kata *an-nuhā* adalah bentuk jamak dari kata nuhyah bermakna akal. Akal dinamai nuhyah karena ia berfungsi melarang dan menghalangi penggunanya terjerumus kedalam kesalahan atau kejahatan.<sup>40</sup>

e. *Ūlū al-'Ilm*

Disebutkan dalam QS. Ali-Imran/3:18.

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلِكُ وَأُولُوا الْعِلْمُ قَابِلًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ  
الْحَكِيمُ

Terjemahnya:

“Allah menyatakan bahwa tidak ada tuhan selain Dia, (Allah) yang menegakkan keadilan. (Demikian pula) para malaikat dan orang berilmu. Tidak ada tuhan selain Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”<sup>41</sup>

<sup>38</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2000), h. 23

<sup>39</sup> *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, h. 315

<sup>40</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, h. 318

<sup>41</sup> *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, h. 52

Ayat ini menjelaskan kesaksian Allah SWT terhadap diri-Nya, kemudian melanjutkan bahwa para malaikat pun menyaksikan. Kesaksian malaikat tercermin dalam ketaatan mereka kepada Allah SWT. Mereka melaksanakan seluruh perintah-Nya dan menjauhi seluruh larangan-Nya atas dasar pengetahuan mereka bahwa tiada selain-Nya, yang Maha Esa lagi Maha Kuasa. Bukan hanya para malaikat, tetapi juga orang-orang yang memiliki ilmu juga menyaksikan bahwa tiada Tuhan melainkan Dia.<sup>42</sup>

#### *f. Utu al-'Ilm*

Disebutkan dibeberapa tempat dalam Al-Qur'an, di antaranya adalah dalam QS. Ar-Rūm/30:56

وَقَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَالْإِيمَانَ لَقَدْ لَبِثْتُمْ فِي كِتَابِ اللَّهِ إِلَى يَوْمِ الْبَعْثَةِ  
فَهَذَا يَوْمُ الْبَعْثَةِ وَلِكِنَّكُمْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

“Orang-orang yang diberi ilmu dan iman berkata (kepada orang-orang kafir), “Sungguh, kamu benar-benar telah berdiam (dalam kubur) menurut ketetapan Allah sampai hari Kebangkitan. Maka, inilah hari Kebangkitan itu, tetapi dahulu kamu tidak mengetahui (bahwa itu benar adanya).”<sup>43</sup>

“Dan berkatalah orang-orang yang telah diberi ilmu dan iman; “sesungguhnya kamu telah berdiam di dalam ketentuan Allah sampai hari kebangkitan.” Artinya bahwa Allah Swt telah menentukan di dalam kitab-Nya, di dalam peraturan dan ketentuan-Nya yang tiada kekuatan apapun yang dapat mengubahnya, bahwa sejak kamu meninggal dunia dahulu, kamu ditentukan buat

<sup>42</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbāḥ Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, h. 35

<sup>43</sup> *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, h. 410

didiarkan dalam kehidupan alam barzakh sampai hari kebangkitan. Yaitu hari seluruh manusia yang telah meninggal itu disuruh berbangkit.<sup>44</sup>

### **C. Dimensi Sosial Historis ‘Ulamā pada Masa Pewahyuan**

#### a. Dimensi Sosial-Politik ‘Ulamā Bani Israil (QS. Al- Syu‘arā’/26:197)

Ayat ini diturunkan di Mekkah dalam konteks dakwah Nabi Muhammad Saw yang banyak ditolak oleh kaum Quraisy. Mereka menuntut mukjizat atau bukti dari kenabian nabi Muhammad Saw. ‘Ulamā Bani Israil merupakan para rabi (ahli Taurat) dan cendekiawan Yahudi pada masa itu yang sangat dihormati karena penguasaan mereka terhadap kitab suci. Secara politis, mereka memiliki otoritas keagamaan dan sosial yang signifikan dalam komunitas mereka dan bahkan sering dijadikan rujukan oleh sebagian masyarakat Arab Quraisy Mekah dalam isu-isu keagamaan.

Komunitas Bani Israil di Jazirah Arab saat itu secara umum memiliki posisi sosio-ekonomi yang lebih mapan dan keunggulan pengetahuan dibandingkan bangsa Arab. Para ‘ulamā mereka berperan sebagai penjaga tradisi dan penentu kebenaran. Ayat ini berfungsi sebagai strategi validasi teologis dan politis bagi kenabian Muhammad. Al-Qur'an menggunakan otoritas eksternal (para ‘ulamā Yahudi yang berpengetahuan) untuk menegaskan kebenaran isinya, yang sebenarnya telah termuat dalam kitab-kitab suci mereka sebelumnya (seperti ramalan tentang kedatangan nabi terakhir). Secara tersirat, ini merupakan teguran

---

<sup>44</sup> Amrullah, h. 5548

politik kepada kaum Quraisy bahwa bahkan sumber otoritas yang mereka hormati pun mengakui kebenaran Al-Qur'an.

Secara sosio-politik, banyak *'ulamā'* Yahudi yang mengetahui kebenaran tersebut (sesuai ayat ini) namun memilih menyembunyikannya atau menolaknya secara terbuka. Hal ini didorong oleh ketakutan akan hilangnya status sosial mereka, keuntungan ekonomi, dan otoritas eksklusif atas agama di mata pengikut mereka jika mereka mengakui kenabian Muhammad.

#### b. Relasi Ilmu Agama pada Masa Pewahyuan (QS. Fātir/35:28)

Dalam konteks ayat-ayat Makkiyah (seperti QS. Fātir), istilah *'ulamā'* secara linguistik dimaknai secara luas sebagai orang-orang yang memiliki ilmu yang mendalam, ini bukan sekedar *'ulamā'* dalam arti "pendeta" di era pasca-wahyu. Ayat ini secara eksplisit mengaitkan ilmu tersebut dengan pengamatan mendalam terhadap ayat-ayat kauniyyah.

Pada masa turunnya wahyu, masyarakat Arab Jahiliyyah memiliki pandangan yang terfragmentasi terhadap alam, mereka percaya pada takhayul, kekuatan dewa-dewa lokal, atau sekedar hukum alam tanpa koneksi pada pencipta yang satu. Secara sosio-intelektual, ayat ini adalah pernyataan revolusioner yang mempersatukan ilmu pengetahuan dan tauhid.

Ayat ini menempatkan ilmu pengetahuan sebagai jalur tertinggi menuju rasa takut yang benar kepada Allah (*khassyah*). Ini secara efektif mendefinisikan kembali siapa yang berhak memegang otoritas intelektual dan spiritual, bukan mereka yang kuat secara politik atau kaya, melainkan mereka yang paling berilmu dan paling takut kepada Allah Swt. Hal ini mengangkat status ilmuwan (pemikir,

pengamat) dan menetapkan ilmu sebagai prasyarat spiritual, bukan sekedar kemampuan duniawi.

#### **D. Biografi Fazlur Rahman**

Fazlur Rahman (selanjutnya Rahman) hidup dalam usia sekitar 68/69 tahun, lahir di Pakistan pada 21 September 1919 M dan wafat di Chicago pada 26 Juli 1988 M. Daerah kelahiran Rahman bernama Hazara, yaitu daerah bagian barat laut Pakistan. Sebelum terpecah, Hazara termasuk dalam wilayah India. Dibesarkan dalam susasana pendidikan agama sistem tradisional di bawah asuhan ayahnya yang merupakan ‘Ulamā terkemuka yaitu Syaikh Maulana Syihab ad-Din yang merupakan alumnus Dar al-Ulum di Deoband. Rahman hafal Al-Qur'an dalam usia sebelum baligh yaitu saat masih berumur 10 tahun. Ketekunan dan ketaatan keluarga dalam beragama dengan manganut madzhab Hanafi (sunni) tidak diragukan lagi.

Jenjang pendidikan Rahman yang ditempuh di daerah kelahirannya adalah sekolah modern di Lahore pada tahun 1933 dan menyelesaikan spesialisasi Bahasa Arab di Punjab University pada tahun 1940 dengan menyandang gelar BA yang dua tahun kemudian meraih gelar masternya di universitas yang sama. Pada tahun 1946, ia melanjutkan studinya ke Inggris yaitu di universitas ternama, Oxford University dan memperoleh gelar *Doctor of Philosophy* pada tahun 1950 dengan mengangkat disertasi tentang Ibn Sina di bawah bimbingan Prof. Simon Van Den Bergh. Dalam mengawali berbagi ilmu, pada tahun 1950-1958 Rahman mengajar Filsafat Islam dan Bahasa Persia di *Durham University*, Inggris dan berhasil merampungkan karya orsinilnya yang berjudul *Prophecy in Islam; Philosophy and Orthodoxy*.

Selanjutnya hijrah meninggalkan Inggris menuju McGill University Montreal Kanada untuk meraih *associate professor* di *Institute Islamic Studies*.<sup>45</sup>

Beberapa karya tulis Rahman mengindikasikan kalau ia menguasai beberapa bahasa asing selain bahasa Arab dan Inggris seperti bahasa Yunani, Urdu, Jerman, Perancis, Turki dan Persia. Penguasaan beberapa bahasa inimembuat Rahman lebih leluasa dalam melakukan penelitian dan Analisa wawasan melalui sumber primer dengan membaca bahasa aslinya. Diantara teori hermeneutika dalam membangun metodologi penafsirannya terhadap Al-Qur'an –khususnya dalam konteks hukum dan sosial– yang cukup populer adalah *double movement theory* (teori gerakan ganda).

Setelah Pakistan di bawah kepemimpinan Ayyub Khan yang memiliki pemikiran modern, Rahman diundang untuk kembali pulang ke negeri asalnya. Ia dipercaya sebagai direktur Pusat Lembaga Riset Islam (1961-1968), anggota Dewan Penasehat Ideologi Islam Pakistan dan memprakarsai terbitnya *Journal of Islamic Studies*. Walaupun upaya Rahman melakukan pemberian pemikiran secara besar-besaran di Pakistan tidak berjalan lama karena kerap kali mendapat kecaman keras dari 'Ulamā - 'Ulamā tradisional dan kaum fundamentalis yang menilai lembaga riset yang dipimpin Rahman telah banyak dipengaruhi oleh pemikiran Barat. Di antara tulisan Rahman yang dipublikasikan adalah dua bab buku yang dikarangnya, Islam, yang berisi seputar hakikat Al-Qur'an bahwa "Al-Qur'an secara keseluruhannya adalah kalam Allah, dan dalam pengertian biasa, juga seluruhnya adalah perkataan Muhammad". Semua jabatan yang diberikan

---

<sup>45</sup> Sibawaihi, h. 19

kepada Rahman di Pakistan dilepasnya dan memutuskan untuk hijrah kembali ke Chicago (1970). Karena menganggap negaranya belum sepenuhnya siap menampung lingkungan akademik yang bebas dan bertanggungjawab dan intelektual masyarakatnya yang masih kekanak-kanakan.

Beberapa tokoh terkemuka sunni yang menjadi idola Fazlur Rahman seperti Imam Syafi'i, al-Asy'ari, al-Ghazali dan Jalal ad-Din as-Suyuthiy. Di antara murid-muridnya yang dari Indonesia adalah Amin Rais, Syafi'i Maarif dan Nur Kholis Majid.

#### **E. Karya-karya Fazlur Rahman**

Di antara buku-buku yang menjadi karya tulis dan peninggalan pemikiran Fazlur Rahman adalah sebagai berikut:

- a. *Islamic Methodology in History* (1965). Kajian tentang konsep sunah, ijma' dan ijtihad.
- b. *Islam* (1966). Secara umum mengulas tentang sejarah perkembangan Islam, yaitu kira-kira selama empat belas abad keberadaan Islam.
- c. *Philosophy of Mulla Sadra Shirazi* (1975). Kajian tentang historis pemikiran Mulla Sadra Shirazi.
- d. *Major Themes of Al-Qur'an* (1980). Buku yang berbobot 129 halaman ini memuat delapan tema pokok Al-Qur'an, yaitu tuhan, manusia sebagai individu, manusia sebagai anggota masyarakat, alam semesta,kenabian dan wahyu, eskatologi, setan dan kejahatan, serta lahirnya masyarakat muslim.

e. *Islam and Modernity; Transformation of an intellectual Tradition* (1982).

Penjelasan mengenai pendidikan Islam dalam perspektif sejarah dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai kriteria penilai.

f. *Avicenna's Psychology* (1985). Memuat kajian tentang pemikiranfilosof muslim, Ibn Sina.

g. *Health and Medicine in Islamic Tradition* (1987). Buku terakhir yang ditulis sebagai sistem kepercayaan dan Islam sebagai tradisi pengobatan.

Dalam bentuk jurnal ilmiah, karyanya telah tersebar dibanyak jurnal, baik jurnal lokal (Pakistan) maupun internasional, serta dimuat dalam banyak buku. Jurnal-jurnal yang memuat tulisannya adalah: *Islamic Studies*, *The Muslim World*, dan *Studia Islamica*. Sedangkan buku-buku suntingan terkemuka yang memuat karyanya antara lain: *Theology and Law in Islam* yang diedit oleh G.E von Grunebaum; *The Encyclopedia of Religion* yang diedit oleh Richar C. Martin, *Islam past Influence and Present Challenge* yang diedit oleh Alford T. Welch dan P. Chacia; dan lain sebagainya.

## BAB III

### PANDANGAN PARA MUFASSIR TERHADAP MAKNA LAFAZ *‘ULAMĀ DALAM AL-QUR’AN*

Ajaran dan prinsip-prinsip Al-Qur'an sangat universal, sehingga memungkinkan generasi berikutnya untuk mengekspresikan makna yang berbeda dari para pendahulunya. Hal yang sama juga berlaku dalam memahami arti istilah ‘Ulamā dalam Al-Qur'an. Setiap penafsir memiliki penafsiran unik yang membedakan mereka satu sama lain. Hal ini dimungkinkan karena dari zaman dahulu hingga sekarang, definisi kata ‘Ulamā berkembang untuk mencerminkan pergeseran waktu atau zaman.<sup>1</sup> Sebagaimana telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, kata ‘Ulamā terulang sebanyak 2 kali dalam Al-Qur'an yaitu pada QS Al-Syu'arā' ayat 197 dan QS Fātir ayat 28.

#### A. Makna Lafaz ‘Ulamā menurut Mufassir Kontemporer

Para mufassir memberikan beragam pandangan mengenai makna lafaz ‘Ulamā. Penafsiran lafaz ‘Ulamā menurut para mufassir kontemporer bervariasi, namun secara umum mereka memberikan pemaknaan yang lebih luas dibandingkan dengan pengertian klasik yang hanya megacu ahli agama. Berikut beberapa pandangan mufassir kontemporer mengenai makna lafaz ‘Ulamā:

1. Makna lafaz ‘Ulamā menurut penafsiran M.Quraish Shihab

---

<sup>1</sup> Mudzakkir Amin, ‘Kajian Semantik Konsep ‘ILM Dan “ULAMĀ” Dalam AL- Qur’An’, *Jurnal Al-Fath, Vol. 13, No. 1, (Januari-Juni) 2019*, h. 41-42  
<file:///C:/Users/user/Downloads/2892-Article Text-7658-1-10-20200806.pdf>.

Dalam surah Al-Syu'arā' Ayat 197 menjelaskan bahwa Al-Qur'an dan juga Nabi Muhammad Saw. telah disebut dalam kitab-kitab yang lama seperti yang diturunkan untuk Bani Israil, yakni Zabur Dâûd, Taurat Mûsâ, dan Injil 'Isâ as. Ayat ini tampaknya mengatakan: Apakah orang-orang musyrik yang menolak kebenaran Al-Qur'an ini tidak melihat dan mempelajari kitab-kitab terdahulu untuk meyakinkan mereka agar menerima Al-Qur'an? Dan tidakkah cukup bagi mereka bahwa ada bukti yang jelas bahwa Al-Qur'an telah dipahami oleh para 'Ulamā Bani Israil? Kalimat "ia diketahui oleh 'Ulamā Bani Israil" maksudnya adalah mereka mengetahui tentang sifat Al-Qur'an sebagai wahyu Ilahi, dan kebenaran sifat-sifat yang disandangnya karena sesuai dengan apa yang mereka ketahui melalui kitab suci mereka, bahkan mengetahui pula kebenaran kandungannya.<sup>2</sup>

Adapun dalam surah Fâti'r ayat 28 Quraish Shihab menjelaskan dengan mengutip pendapat dari Ibn Ashur yang dimaksud dengan 'Ulamā adalah mereka yang mengetahui tentang Allah dan syariat-Nya. Jadi, kadar pengetahuan mereka tentang hal itu dapat menjadi tolak ukur kadar ketakutan mereka kepada Allah Swt. karena orang yang mendalam ilmunya tentang pengetahuan agama maka tidak buram bagi mereka hakikat-hakikat keagamaan. Sehingga ia akan selalu memperhatikan dan mempertimbangkan dampak buruk dari hal-hal yang ia kerjakan serta akan mengerjakan atau meninggalkan pekerjaan yang dikehendaki oleh Allah Swt.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbâh Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), h. 136

<sup>3</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbâh Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, h. 466

Quraish Shihab memiliki pendapat bahwa makna ‘*Ulamā* dalam surah Fātir ayat 28 sebagai “orang-orang yang mengetahui agama” dalam istilah Arab tidaklah mutlak. Siapa saja yang memiliki ilmu, juga dalam bidang ilmu agama, hingga orang tersebut disebut sebagai *ālim*. Dari penafsiran ini dapat dipahami bahwa ilmu yang dimiliki oleh ‘*Ulamā* adalah ilmu tentang fenomena alam.<sup>4</sup>

## 2. Makna lafaz ‘*Ulamā* menurut penafsiran Wahbah Al-Zuhailī

Pada surah Al-Syu’arā’ Ayat 197 kata ‘*Ulamā* ialah ‘*Ulamā* bani israel, tidakkah cukup bagi mereka menjadi saksi kebenaran Nabi Saw. bahwa para ‘*Ulamā* Bani Israel menemukan penyebutan Al-Qur’ān di kitab-kitab mereka yang mereka pelajari daripada kitab Taurat dan Injil, serta keterangan akan sifat beliau, pengutusan beliau dan umat beliau. Sebagaimana yang dikabarkan oleh orang yang beriman dari mereka yaitu Abdullah bin Salam dan Salman Al-Farisi.<sup>5</sup>

Menurut Wahbah Al-Zuhailī kata ‘*Ulamā* dalam surah Fātir ayat 28 adalah orang yang menguasai ilmu alam dan penyingkap rahasia kehidupan, menyaksikan kebesaran kekuasaan Allah Swt, baik dalam pembalasan kepada mereka yang ingkar maupun dalam limpahan ampunan bagi yang beriman dan bertobat. Kesadaran mendalam ini menumbuhkan rasa takut yang khusyuk serta harapan yang tulus dalam diri mereka. Allah Swt, dengan sifat-Nya yang Maha Kuat dan Maha Pengampun, menjadi sumber utama bagi rasa takut dan pengharapan yang

---

<sup>4</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh Peson, Kesan Dan Kecerasian Al-Qur’ān*, h. 60-62

<sup>5</sup> Wahbah Al-Zuhailī, *Al-Tafsīr Al-Munīr: Fī ’Aqidah Wa Al-Syā’ah Wa Al-Manhaj* Diterj. Oleh Abdul Hayyic Al-Kattani Dengan Judul *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah Dan Manhaj* (Jakarta: Penerbit Gema Insani, 2013), h. 217

tertanam kokoh dalam sanubari para ‘Ulamā yang mendalami ilmu dengan ketulusan dan spesialisasi yang mendalam.<sup>6</sup>

3. Makna lafaz ‘Ulamā menurut penafsiran Abdul Malik Karim Amrullah (Buya Hamka)

Dalam kitab tafsirnya, *Tafsir Al-Azhar*, Buya Hamka menekankan bahwa ‘Ulamā sejati adalah orang yang memiliki ilmu agama yang mendalam. Dalam surah Fātīr ayat 28 bertemu kata ‘Ulamā, yang berarti orang-orang yang berilmu. Dan jelas pula bahwa ilmu itu sangat luas sekali. Bahkan alam di sekitar kita, sejak dari air hujan yang turun dari langit yang mampu menghidupkan bumi yang telah mati, sampai kepada gunung-gunung menjulang langit, warna-warni pada gunung, sampai yang lain-lain yang disebutkan manusia, binatang melata, binatang ternak, dan berbagai warna, sungguh-sungguh menakjubkan dan meyakinkan tentang kekuasaan Allah Swt.<sup>7</sup>

4. Makna lafaz ‘Ulamā menurut penafsiran Sayyid Quṭub

Sayyid Quṭub melihat makna ‘Ulamā sebagai orang-orang yang memiliki kesadaran mendalam tentang kekuasaan Allah di alam semesta, yang tidak hanya terbatas pada pengetahuan agama. ‘Ulamā di sini adalah mereka yang, dengan pengetahuan mereka, mengembangkan rasa kagum dan takut yang tinggi kepada Allah. Menurutnya, kesadaran ini muncul dari pengalaman hidup, observasi, dan refleksi yang mendalam terhadap alam semesta.<sup>8</sup>

<sup>6</sup> Al-Zuhaili

<sup>7</sup> Amrullah, h. 5931

<sup>8</sup> Sayyid Qutb Ibrāhim Ḥusain Sya'zili, *Fī Zilāl Al-Qur'ān Diterj. Oleh As'Ad Yasin Dengan Judul Tafsir Fī Zilāl Al-Qur'ān: Di Bawah Naungan Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2000), h. 364

Para '*Ulama*' adalah mereka yang secara mendalam merenungkan kitab alam semesta yang luar biasa. Melalui perenungan mereka, mereka memahami makna Allah yang sebenarnya. Mereka mengenali Allah dengan mengamati tanda-tanda kekuasaan-Nya dan mengalami esensi keagungan-Nya melalui ciptaan-Nya. Pemahaman yang mendalam ini menanamkan rasa takut yang tulus kepada Allah Swt, rasa takut yang tulus dan beralasan, bukan hanya sekedar emosi samar-samar yang diakibatkan oleh keagungan alam semesta. Penghormatan mereka berakar pada wawasan yang rinci dan pengetahuan langsung.<sup>9</sup>

##### 5. Makna lafaz '*Ulamā'* menurut penafsiran Ahmad Mustafa Al-Maraghi

Dalam kitab tafsir Al-Maraghi disebutkan bahwa sesungguhnya, yang takut kepada Allah lalu bertakwa terhadap hukuman-Nya dengan cara patuh hanyalah orang-orang yang mengetahui tentang kebesaran keuasaan Allah atas hal-hal apa saja yang Dia kehendaki, dan bahwa Dia melakukan apa saja yang dia kehendaki. Karena orang yang mengetahui hal itu, dia yakin tentang hukuman Allah atas siapapun yang bermaksiat kepada-Nya. Maka dia merasa takut dan ngeri kepada Allah karena khawatir mendapat hukuman-Nya.

Ada sebuah asar yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas dia berkata, "Orang yang berilmu tentang Allah Yang Maha Pencipta di antara hamba-hamba-Nya ialah orang yang tidak menyekutukan Dia dengan seuatu apapun, menghalalkan apa yang dihalalkan Allah dan mengharamkan apa yang diharamkan-Nya, memelihara

---

<sup>9</sup> Sayyid Qutub, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an* (Diterj. Oleh As'ad Yasin Dkk), Jilid 11 (Jakarta: Gema Insani, 2000).

wasiat-Nya dan yakin bahwa dia akan bertemu dengan-Nya dan memperhitungkan amalnya.<sup>10</sup>

## B. Makna Lafaz ‘Ulamā menurut Mufassir Klasik

Para mufassir klasik menyatakan bahwa istilah ulama berasal dari kata Arab **العلماء** (*al-'ulamā'*), yang merupakan bentuk jamak dari **علم** (*'ālim*), yang menandakan “orang yang berpengetahuan”. Dalam tafsir klasik, beberapa mufassir mendefinisikan ulama sebagai berikut:

1. Makna lafaz ‘Ulamā menurut penafsiran Ibnu Kasir

Ibnu Kasir menafsirkan bahwa ‘Ulamā yang dimaksud pada surah Al-Syu’arā’ Ayat 197 dalam konteks ini adalah ‘Ulamā bani israil yang mengetahui ciri-ciri Nabi Muhammad Saw dalam kitab mereka. Mereka seharusnya menjadi bukti bagi kaum Quraisy dan orang-orang yang meragukan kebenaran Rasulullah, karena ‘Ulamā tersebut sudah mengenali tanda-tanda kenabian beliau.<sup>11</sup>

Dalam surah Fātir ayat 28 Ibnu Kasir menafsirkan ‘Ulamā sebagai mereka yang mengetahui tanda-tanda kebesaran Allah melalui ilmu pengetahuan. Dengan pengetahuan mendalam, mereka menyadari keagungan dan kekuasaan Allah yang mendorong mereka untuk takut dan tunduk kepada-Nya.<sup>12</sup>

2. Makna lafaz ‘Ulamā menurut penafsiran Al- Qurṭubi

---

<sup>10</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 22, (Beirut, Mathba’ah Mufthafa Al-Baby Al-Halimy, 1936), h. 219-220

<sup>11</sup> Abū al-Fidā’ Ismā‘il bin Kasir, *Lubāb Al-Tafsīr Min Ibn Kasīr*, Diterj. Oleh m. Abdul Ghoffar Dkk Dengan Judul *Tafsir Ibnu Katsir* (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004).

<sup>12</sup> Kasir, h. 610

Menurut Al- Qurṭubi ‘Ulamā ditujukan kepada siapa saja yang memiliki pengetahuan saputar Kitab-kitab suci terdahulu, sama saja apakah dia telah memeluk Islam atau belum berdasarkan pendapat ini. Hanya saja, peryataan para Ahli Kitab tersebut menjadi bukti bagi orang-orang musyrik, sebab, dalam banyak perkara agama mereka selalu bertanya kepada para Ahli Kitab. Mereka menyangka para Ahli Kitab itu memiliki pengetahuan. Lebih lanjut al-Qurtubi menjelaskan bahwa istilah “‘Ulamā Bani Israil” dalam ayat ini bukan sekadar ‘Ulamā yang tahu akan ayat-ayat kitab suci mereka, tetapi juga orang-orang yang memiliki pemahaman yang benar dan adil tentang kebenaran agama serta mengenali ciri-ciri kenabian Muhammad Saw. Sayangnya, meskipun mengetahui kebenaran, sebagian dari mereka menyembunyikan atau menolak untuk mengakui kebenaran tersebut.<sup>13</sup>

Menurut Al-Qurṭubi, ‘Ulamā yang disebut dalam ayat ini adalah orang-orang yang paham akan sifat-sifat dan keagungan Allah melalui pengamatan terhadap alam dan syariat-Nya. Al-Qurtubi menekankan bahwa ilmu tersebut meliputi pengetahuan tentang kebesaran Allah yang memengaruhi hati seseorang untuk takut kepada-Nya. Rasa takut di sini adalah kekaguman dan kesadaran yang mendorong ‘Ulamā untuk berbuat baik dan menghindari dosa.<sup>14</sup>

### 3. Makna lafaz ‘Ulamā menurut penafsiran Muhammad bin Jarir al-Thabari

Dalam surah Fātir ayat 28 disebutkan bahwa “sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama”. Maksudnya adalah,

---

<sup>13</sup> Abū ’Abdillah Al-Qurṭubi, Al Jami’ Li Ahkam Al Qur’ān, Diterj. Oleh Fathurrahman Dkk Dengan Judul Tafsir Al Qurthubi (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), h. 347

<sup>14</sup> Al-Qurṭubi, h. 822

mereka yang takut kepada Allah Swt, sehingga menjaga diri dari adzab dengan taat kepada-Nya, adalah ‘*Ulamā*’, yaitu orang-orang yang mengetahui kekuasaan Allah atas segala sesuatu, dan bahwa Allah bisa melakukan apa yang dikehendaki-Nya. Itu karena, barangsiapa mengetahui hal itu, maka ia meyakini adzab-Nya atas maksiat yang dilakukannya, sehingga ia takut kepada Allah sekiranya Dia menghukumnya.<sup>15</sup>

### C. Makna Lafaz ‘*Ulamā*’ menurut Mufassir Periode Pertengahan

Selama periode tafsir Islam abad pertengahan, yang berlangsung sekitar abad ke-7 hingga abad ke-15 Masehi, para mufassir mengaitkan penafsiran yang berbeda dengan istilah ‘*Ulamā*’, tergantung pada konteks ayat-ayat Al-Qur'an yang menjadi rujukan mereka.

#### 1. Makna lafaz ‘*Ulamā*’ menurut penafsiran Fakhruddin al-Razi

Fakhruddin al-Razi menyatakan bahwa istilah “*Ulamā*” dalam surah *Fatir* ayat 28 merujuk kepada orang yang memiliki rasa *khasyah* (takut), sebuah rasa yang sesuai dengan tingkat pemahamannya. Derajat ketakwaan yang keberadaannya bergantung pada derajat ilmu-menjadi penentu rasa takut dan ketundukan seorang ‘*alim*’ terhadap keagungan Allah Swt. Kemuliaan seseorang ditentukan oleh tingkat ilmunya, bukan oleh kualitas amalnya. Orang yang berilmu akan dirugikan jika ia tidak beramal, bahkan orang yang berakal sehat akan berargumen bahwa jika ia berilmu maka ia akan mengamalkannya.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, ‘Tafsir Ath-Thabari’, Diterj. Oleh Abu Ihsan Al-Atsari’ (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009)

<sup>16</sup> Muhammad al-Razi Fakhruddin, *Tafsir Al-Kabir Wa Mafatih Al-Ghoib*, jilid 1 (Beirut: Dar Al-Fikr, 1981), h. 5

Selain itu, dalam Surat Al-Syu'arā ayat 197, kata ‘*Ulamā*’ merujuk kepada ‘*Ulamā*’ Bani Israil yang kepada mereka Nabi Muhammad SAW membawa kebenaran. Bani Israil masuk Islam dan menetapkan kebenaran Taurat dan Injil setelah sejumlah ‘*Ulamā*’ menyadari bahwa Rasulullah saw. telah menyampaikan kebenaran. Meskipun orang-orang musyrik mengetahui sifat-sifat dan gambaran Nabi Saw. dalam Taurat dan Injil, namun pemahaman mereka yang telah tercerahkan tidak membuat mereka beriman.<sup>17</sup>

## 2. Makna lafaz ‘*Ulamā*’ menurut penafsiran Imam Asy-Syaukani

Imam Asy-Syaukani dalam kitab tafsirnya yang berjudul “Tafsir Fathul Qadir” memaknai lafaz ‘*Ulamā*’ dalam surah Fātir ayat 28 sebagai orang yang takut kepada Allah Swt. dalam keadaan tidak melihat-Nya, hanyalah orang-orang yang mengetahui-Nya beserta sifat-sifat-Nya yang mulia dan perbuatan-perbuatan-Nya yang indah. Yang pasti bahwa dalam ayat ini, Allah Swt telah menetapkan bahwa orang-orang yang takut kepada-Nya adalah orang-orang yang mengetahui-Nya dan mengagungkan kekuasaan-Nya.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Fakhruddin, h. 7

<sup>18</sup> Muhammad bin Ali Al-Syaukani, ‘Tafsir Fathul Qadir, Diterj. Oleh Amir Hamzah Fachruddin’ (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), h. 339

## BAB IV

### KAJIAN HERMENEUTIKA FAZLUR RAHMAN TERHADAP MAKNA LAFAZ ‘ULAMĀ

#### A. Hermeneutika Fazlur Rahman (Teori Gerakan Ganda)

Bagi sebagian masyarakat Muslim, khususnya di Indonesia, istilah hermeneutika mungkin masih asing. Ini wajar sebab hermeneutika merupakan barang impor yang bukan milik asli keilmuan Islam. Karenanya, sebelum melangkah pada ide-ide Fazlur Rahman tentang diskursus hermeneutika, pengertian tentang hermeneutika secara sederhana dirasa penting untuk dipaparkan.<sup>1</sup>

Kata hermeneutika berasal dari kata kerja bahasa Yunani *hermenuein* yang bermakna memahami, menafsirkan mengartikan ataupun menerjemahkan.<sup>2</sup> Menurut istilah, hermeneutika biasa dipahami sebagai: "*the art and science of interpreting especially authoritative writings; mainly in application to sacred scripture, and equivalent to exegesis*" (seni dan ilmu menafsirkan khususnya tulisan-tulisan berkewenangan, terutama berkenaan dengan kitab suci dan/atau identik dengan tafsir). Ada juga yang memahami bahwa hermeneutika merupakan suatu filsafat yang memusatkan bidang kajiannya pada persoalan “*understanding of understanding*” (pemahaman pada pemahaman) terhadap teks, terutama pada

---

<sup>1</sup> Sibawaihi, h. 5-6

<sup>2</sup>Mudjia, *Dasar-Dasar Hermeneutika: Antara Intensionalisme Dan Gadamerian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), h. 27

teks Kitab Suci, yang datang dari kurun waktu, tempat, serta situasi sosial yang asing bagi para pembacanya.<sup>3</sup>

Hermeneutika merupakan studi filsafat yang mempelajari “interpretasi” terhadap teks, terutama teks-teks keagamaan dari periode sejarah dan kondisi sosial lokal yang tidak familiar bagi pembacanya. Hermeneutika adalah tradisi pemikiran atau refleksi filosofis yang bertujuan untuk mengungkapkan konsep “*verstehen*” atau pemahaman.<sup>4</sup> Sahiron Samsuddin menjelaskan bahwa dalam proses interpretasi, seseorang harus menyadari dua cakrawala. Pertama adalah cakrawala pengetahuan, yang terkandung dalam teks, dan kedua adalah cakrawala pemahaman atau pembaca.<sup>5</sup> Hermeneutika berusaha melampaui batasan bahasa untuk mencapai proses mendasar atau makna yang terkandung dalam frasa tersebut. Inilah tepatnya tugas yang diupayakan oleh para penafsir.

Hermeneutika adalah salah satu di antara sekian teori dan metode dalam menyingkap makna, sehingga bisa dikatakan bahwa hermeneutika memiliki tanggung jawab utama dalam menyingkap dan juga menampilkan makna yang ada di balik simbol-simbol yang menjadi obyeknya.<sup>6</sup>

Hermeneutika dapat didefinisikan sebagai suatu teori atau filsafat tentang interpretasi makna. Kata hermeneutika, secara etimologis berasal dari bahasa

<sup>3</sup> Edi Susanto, *Studi Hermeneutika: Kajian Pengantar* (Jakarta: Kencana, 2016), h. 2

<sup>4</sup> M Ilham, ‘Hermeneutika Al-Qur’ān: Studi Pembacaan Kontemporer Muhammad Shahrour’, *Kuriositas*, 11.2 (2017), h. 211

<sup>5</sup> Barsihannor and others, ‘Abdullah Saeed’s Construction of the Hierarchy of Values in the Qur’ān: A Philosophical Hermeneutic Perspective’, *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 13.1 (2023), h. 124

<<https://doi.org/10.32350/jitc.131.09>>

<sup>6</sup> Faiz, h. 20

Yunani *hermeneuecin* yang berarti menafsirkan. Maka kata benda *hermeneia* secara harfiah bisa diartikan penafsiran atau interpretasi. Istilah ini dengan berbagai bentuknya bisa dibaca dalam sejumlah literature peninggalan yunani kuno, seperti yang digunakan Aristoteles dalam sebuah risalah yang berjudul “*Peri Hermenelas*” (tentang penafsiran).<sup>7</sup>

Sebagian mengatakan bahwa hermeneutika adalah satu disiplin yang berkepentingan dengan upaya memahami makna arti dan maksud dalam sebuah konsep pemikiran. Dalam hal tersebut, masalah apa makna sesungguhnya yang dikehendaki oleh teks belum bisa kita pahami secara jelas atau masih ada makna yang tersembunyi, oleh karena itu memerlukan penafsiran untuk menjadikan makna itu transparan, terang, jelas, dan gamblang.

Hermeneutika yaitu seni praktis, yang digunakan dalam hal-hal seperti berceramah, menafsirkan bahasa-bahasa lain, menerangkan dan menjelaskan teks-teks, dan sebagai dasar sebagai seni memahami, sebuah seni yang secara khusus sangat dibutuhkan ketika makna sesuatu teks itu tidak jelas. Sebagai bentuk seni mensirkan hermeneutika mengharuskan tiga komponen, yaitu teks, penafsir, dan penyampaian kepada pendengar. Hermeneutika berperan dalam menjelaskan teks seperti apa yang diinginkan oleh si pembuat teks tersebut

Fazlur Rahman menisbatkan metodologi tafsir Al-Qur'an dengan hermeneutika, sebagaimana yang lazim digunakan oleh para mufassir Al-Qur'an

---

<sup>7</sup> Mudjia, h. 27

bukan tafsir bukan pula takwil dalam pengertian konvensional.<sup>8</sup> Perlu disebutkan sebelumnya bahwa Rahman tidak pernah menegaskan jenis hermeneutika yang ia gunakan. Sebenarnya, frasa ini pertama kali muncul dalam tulisannya pada tahun 1982, pada tahun ketika ia mempresentasikan teori gerakan ganda dalam karyanya *Islam dan Modernity*. Rahman hanya menyebutnya sebagai penafsiran atau interpretasi. Fakta ini semakin menunjukkan bagaimana apresiasinya terhadap hermeneutika telah berkembang. Namun teori-teori penafsirannya, yang sudah ada sebelum ia memahami hermeneutika, pada dasarnya termasuk dalam wacana hermeneutika. Karena, pada kenyataannya, teori-teori penafsirannya yang baru dan progresif berusaha untuk menggulingkan dominasi pendekatan-pendekatan penafsiran tradisional, terutama yang dalam pandangannya, telah tercerabut dari akar Qur'an dan implikasinya terhadap kausalitas ayat-ayat. Sebagai hasilnya, hermeneutika Fazlur Rahman menggabungkan perspektif sosio-historis yang telah ia kembangkan sebelumnya dan gagasan tentang gerakan ganda. Pada kenyataannya, metode hermeneutika Rahman yang lebih komprehensif, yaitu metode penafsiran sistematis, membingkai ide-ide dalam gerakan ganda dan juga perspektif sosio-historis.<sup>9</sup>

Secara umum, Rahman memperkenalkan teori gerakan ganda sebagai cara untuk menafsirkan Al-Qur'an melalui dua gerakan yang saling berhubungan dan dialektis: pertama, dari situasi saat ini ke masa pewahyuan Al-Qur'an, dan kemudian kembali ke masa sekarang. Gerakan awal bertujuan untuk

<sup>8</sup> Sibawaihi, h. 35

<sup>9</sup> Sibawaihi, h. 35-36

mengeksplorasi seluruh konteks yang melingkupi pewahyuan Al-Qur'an. Menurut Rahman, Al-Qur'an berfungsi sebagai respon ilahi, yang diartikulasikan melalui pikiran Nabi Muhammad, terhadap kondisi moral dan sosial di Arab pada masanya, khususnya dalam menjawab isu-isu yang dihadapi oleh komunitas perdagangan di Mekah. Gerakan kedua menganalisis situasi kontemporer, dengan mempertimbangkan faktor sosial, budaya, ekonomi, politik, nilai-nilai, institusi, dan banyak lagi.<sup>10</sup>

Selanjutnya, Fazlur Rahaman meyakinkan bahwa apabila kedua moment gerakan ganda ini berhasil diwujudkan, niscaya perintah-perintah Al-Qur'an akan menjadi hidup dan efektif kembali. Oleh karena itu, kelancaran tugas yang pertama sangat bergantung dan berhutang budi pada kerja para sejarawan. Sementara tugas yang kedua, meskipun sangat memerlukan instrumentalitas para saintis social (sosiolog dan antropolog), demi menentukan "orientasi efektif" dan "rekayasa etis", maka kerja para pengajur moral ('Ulamā) yang akan diandalkan.

### **B. Kajian Hermeneutika Fazlur Rahman terhadap Kata 'Ulamā dalam Al-Qur'an**

Menafsirkan QS Al-Syu'arā' ayat 197 dan QS Fāfir ayat 28 melalui teori *Double Movement* dari Fazlur Rahman melibatkan dua tahap utama yaitu memahami konteks historis dari kedua ayat tersebut, dan mengaplikasikan nilai-nilai yang diambil dari ayat dalam konteks modern.

#### **A. QS Al-Syu'arā' Ayat 197**

---

<sup>10</sup> Zaprulkhan, h. 27

### a. Konteks Historis

Dalam konteks historis, QS Al-Syu'arā' ١٩٧ merupakan bagian dari kritik terhadap kaum Quraisy yang meragukan kenabian Muhammad Saw. Ayat ini merujuk kepada 'Ulamā Bani Israil yang, melalui kitab mereka, sudah mengenal tanda-tanda kenabian Muhammad.<sup>11</sup> Hal ini seolah-olah menantang kaum Quraisy dan orang-orang yang skeptis terhadap kenabian beliau untuk memperhatikan para 'Ulamā dari kalangan Bani Israil, yang secara tekstual memahami bukti-bukti tersebut namun memilih untuk menolak atau menyembunyikannya.

Para 'Ulamā Bani Israil memiliki pengetahuan tentang kebenaran kenabian Nabi Muhammad SAW dari kitab-kitab terdahulu (Taurat dan Injil).<sup>12</sup> Pada zaman itu, gelar 'Ulamā tidak hanya merujuk pada ahli agama, tetapi juga pada individu yang memiliki akses terhadap ilmu-ilmu keagamaan yang mendalam. Ilmu mereka seharusnya menjadi alasan bagi mereka untuk mengakui kebenaran, tetapi beberapa dari mereka menyembunyikan hal tersebut karena ketidakjujuran atau kepentingan sosial-politik.

Dalam surah Al-Syu'arā' ayat 197, menggambarkan keadaan masyarakat yang saat itu terpecah belah dalam menerima atau menolak keberadaan risalah Nabi Muhammad Saw. Banyak pemuka-pemuka Quraisy yang merasa bahwa jika

<sup>11</sup> Ade Wahidin, 'Konsep Ulama Menurut Al-Qur'an (Studi Analitis Atas Surat Fathir Ayat 28)', *Jurnal Al Tadabbur*, (2014)

<sup>12</sup> Eko Zulfikar, *Karakteristik Ulul Albab : Menuju Kepribadian Islami di Era Disrupsi Digital*, (Guepedia, 2023).

mereka menerima Nabi dengan kebenaran (Islam) maka kekuasaan mereka akan terancam. Kebenaran (Islam) yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw juga berbicara tentang kesetaraan, hal ini bertentangan dengan sistem kasta yang ada pada Bani Israil. Hal itu akan menghilangkan status sosial para pemimpin Bani Israil.<sup>13</sup>

Bani Israil sangat terikat dengan ajaran, tradisi dan kepercayaan nenek moyang mereka, sehingga mereka menolak ajaran-ajaran baru yang dianggap mengancam kepercayaan tersebut. Para pemuka Bani Israil memiliki kekuasaan sebagai orang yang mengetahui banyak hal, sehingga para pemuka Bani Israil memiliki rasa iri hati yang sombang karena merasa lebih pantas menjadi seorang Nabi, bukan Nabi Muhammad.

Sebelum diangkat menjadi seorang Nabi, beliau adalah seorang yang dikenal amanah atau dapat dipercaya dan mendapat gelar Al-Amin. Hal ini membuat sebagian masyarakat Bani Israil menghormati Nabi. Dengan begitu, sebagian masyarakat menerima risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad. Ajaran yang dibawakan oleh Nabi Muhammad Saw, dapat dirasakan kebenarannya oleh sebagian Bani Israil yang berisi keadilan dan kesetaraan sehingga mereka tertarik untuk mengikutinya.

#### b. Konteks Modern

---

<sup>13</sup> Khairil Malik Nicolas Habibi, Jalwis, ‘SEMANTIK MULTIKULTURAL DALAM AL-QUR’AN (Telaah Dalalah Nash-Nash Keberagaman)’, (2024) <<https://www.ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/pik/article/view/3849>>.

Surah Al-Syu'arā' ayat 197 tidak hanya relevan pada masa penurunan wahyu, tetapi juga sangat relevan untuk diterapkan masa sekarang.<sup>14</sup> Banyak orang di dunia modern yang semakin mengglobal dan terkoneksi menghadapi tantangan yang serupa dengan yang dihadapi oleh masyarakat Mekkah dahulu, yaitu kebingungan dan ketidakpastian dalam menghadapi perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang begitu cepat.

Dalam konteks masa kini, konsep '*Ulamā*' dapat diterapkan pada individu yang memiliki ilmu yang mendalam, baik dalam pengetahuan agama maupun ilmu lainnya, yang dengan ilmunya dapat mengenali kebenaran.<sup>15</sup> Di era sekarang, ilmu yang mendalam bisa berarti pemahaman tentang berbagai hal yang dapat memperkuat iman dan kesadaran terhadap kebenaran.

Makna ini mendorong para '*Ulamā*' dan intelektual modern untuk tidak hanya memahami ilmu sebagai pengetahuan, tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan kebenaran kepada masyarakat, terutama terkait dengan ajaran dan nilai-nilai Islam. Hal ini mencakup memperjuangkan keadilan dan menjadi teladan bagi masyarakat dalam mengakui dan memperjuangkan kebenaran, meskipun menghadapi tekanan atau kepentingan yang berbeda.

---

<sup>14</sup> Ainul Yaqin, 'Dinamika Dan Tipologi "Ulamā" Indonesia Kontemporer', *Thaqafiyat : Jurnal Bahasa, Peradaban Dan Informasi Islam*, (2023).  
[<https://doi.org/10.14421/thaq.2022.21106>](https://doi.org/10.14421/thaq.2022.21106).

<sup>15</sup> Z E Hasibuan, 'SPIRITUALISASI PEMBELAJARAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM: Membangun Bangsa Berkarakter Di Tengah Krisis Moral Melalui Spritualisasi Pembelajaran Dalam *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu*', (2016)  
[<http://jurnal.iain-padangsidiimpuan.ac.id/index.php/DI/article/view/422>](http://jurnal.iain-padangsidiimpuan.ac.id/index.php/DI/article/view/422).

Dengan demikian, ayat ini memiliki pesan global yang tidak hanya penting bagi masyarakat yang hidup di masa Nabi Muhammad Saw, namun juga berdampak besar bagi peradaban masa kini yang terus menghadapi perubahan yang begitu cepat di segala sektor kehidupan. Kejelasan wahyu Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang datang dari Tuhan memberikan arah yang tepat di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang seringkali meminggirkan nilai-nilai moral dan spiritual.

#### B. QS Fāfir Ayat 28

##### a. Konteks Historis

Ayat ini turun di tengah masyarakat Arab yang masih menganut kepercayaan politeistik, minimnya pengetahuan ilmiah, dan terbatasnya kesadaran akan keagungan Allah yang dibuktikan dengan tanda-tanda alam. Dalam hal ini, '*Ulamā*' didefinisikan sebagai individu yang memiliki pemahaman tentang alam dan agama dan dengan demikian memahami keagungan Allah. Rasa takut kepada Allah berasal dari pemahaman yang mendalam tentang kekuatan dan karakteristik-Nya, yang dicapai melalui pengetahuan dan perenungan.

Bila dilihat melalui konteks historisnya, ayat ini merupakan bagian dari deskripsi tanda-tanda kekuasaan Allah Swt di alam semesta. '*Ulamā*' yang disebutkan dalam ayat ini adalah orang-orang yang dengan ilmu mereka, mengenal keagungan Allah Swt. dan oleh karenanya memiliki rasa takut atau *khayyārah* yang mendalam kepada-Nya. '*Ulamā*' pada masa itu bukan sekadar ahli agama tetapi

orang-orang yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang alam semesta sebagai tanda-tanda kebesaran Allah.

Kata *khasyyah* yang digunakan di sini berbeda dari ketakutan biasa. *Khasyyah* adalah rasa kagum dan ketundukan yang muncul dari pemahaman mendalam akan kekuasaan Allah. Mereka yang berilmu (*'Ulamā'*) memiliki rasa takut kepada Allah yang disertai dengan pemahaman yang mendalam, bukan hanya ketakutan akan hukuman. Dengan ilmu yang mereka miliki, mereka semakin sadar akan kekuasaan Allah dan hidup sesuai dengan ketakwaan yang tinggi.

#### b. Konteks Modern

Dalam konteks modern, istilah *'Ulamā'* dapat diperluas untuk mencakup para ilmuwan, profesor, atau siapa saja yang meneliti dan memahami ciptaan Allah secara mendalam. Namun, pengetahuan ini harus dilengkapi dengan tanggung jawab moral dan spiritual. Sebagai contoh, studi ilmiah di bidang lingkungan dapat menginspirasi manusia untuk melestarikan alam sebagai bentuk pengabdian kepada Allah. Dengan demikian, ilmu pengetahuan berfungsi sebagai alat untuk mempelajari alam semesta dan sarana untuk berhubungan dengan Sang Pencipta.

Istilah *'Ulamā'* dapat mencakup mereka yang, melalui ilmu agama maupun ilmu tentang alam semesta, memiliki pemahaman mendalam yang menumbuhkan ketakwaan kepada Allah. *'Ulamā'* masa kini tidak terbatas pada ahli agama, tetapi ciptaan Allah di dunia ini.

Dalam penerapan di masa kini, QS Fātir ayat 28 menuntut kita untuk menjadikan ilmu sebagai jalan menuju ketakwaan dan kedekatan kepada Allah.

Dengan pengetahuan yang kita miliki baik ilmu agama, sains, atau ilmu sosial kita dituntut untuk menyadari kebesaran Allah dan hidup dengan nilai-nilai ketakwaan yang lebih tinggi. Hal ini menekankan bahwa mereka yang memiliki pengetahuan sejati adalah mereka yang menggunakan ilmunya untuk meningkatkan kesadaran moral, sosial, dan spiritual dalam masyarakat.

Penelitian ini menjadi pelengkap bagi penelitian yang dilakukan oleh Unggul Prayoga dan Laily Liddini (2022), yang membahas tentang makna kata ‘*Ulamā*’ dalam Q.S Fātir ayat 28 dengan menggunakan implementasi Semiotika Roland Barthes. Semiotika tahap pertama tentang kajian linguistik kata ‘*Ulamā*’ memberikan makna orang-orang yang memiliki pengetahuan. Kemudian sistem mitologi atau mitos memunculkan makna konotasinya yaitu ‘*Ulamā*’ adalah sebuah gelar bagi para ilmuwan yang ahli dalam pengetahuan umum juga kepada ilmu tentang agama yang bersumber dari Al-Qur’ān dan hadis Nabi.<sup>16</sup>

Surah dan Ayat	Gerakan Pertama	Gerakan Kedua
QS. Al-Syu’arā’/26:197 (Tentang ‘ <i>Ulamā</i> ’ Bani Israil)	Makna Historis: Ayat ini menegaskan kebenaran Al-Qur’ān dengan merujuk pada ‘ <i>Ulamā</i> ’ Bani Israil (para rabi/cendekiawan Yahudi). Secara sosio-politik, mereka adalah otoritas pengetahuan yang diakui, namun banyak yang menyembunyikan kebenaran (tentang Nabi Muhammad) karena takut kehilangan status dan kekuasaan. Tujuan Ayat:	Prinsip Universal (Integritas ‘ <i>Ulamā</i> : Otoritas keagamaan harus didasarkan pada integritas moral dan keberanian intelektual. Ilmu sejati menuntut pengakuan terhadap kebenaran, bahkan jika itu bertentangan dengan kepentingan pribadi kelompok. Relevansi Kontemporer: Mendorong ‘ <i>Ulamā</i> ’ Muslim modern untuk bersikap jujur secara

---

<sup>16</sup> Unggul Prayoga dan Laily Liddini, h. 150

	Validasi kenabian Muhammad dan kecaman terhadap ‘ulamā yang menolak kebenaran karena motif duniawi.	intelektual, menjauhkan diri dari politisasi agama yang merusak, dan berani mengakui serta menyampaikan kebenaran, terlepas dari tekanan politik atau sosial.
QS. Fātir/35:28 (Tentang ‘Ulamā dan Rasa Takut kepada Allah	Makna Historis: Ayat ini mendefinisikan ‘ulamā sebagai “orang-orang yang berilmu (tentang ayat-ayat Allah)” yang menghasilkan rasa takut ( <i>khashyah</i> ) kepada-Nya. Ayat ini ditempatkan setelah deskripsi mendalam tentang Ayat Kauniyah (fenomena alam, seperti keanekaragaman warna buah dan gunung). Tujuan Ayat: Menetapkan sebuah epistemologi Islam yang menyatukan ilmu (sains/observasi) dan iman (teologi). ‘Ulamā sejati adalah saintis dan teolog sekaligus.	Prinsip Universal (Sintesis Ilmu): Ilmu sejati adalah cara untuk mengenal dan mengagungkan kebesaran Ilahi. Pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum adalah pandangan yang keliru. Relevansi Kontemporer: Mendorong spesialis ilmu umum untuk mengintegrasikan keimanan dalam disiplin ilmu mereka, sehingga ilmu pengetahuan tidak menjadi sekadar materialisme. Selain itu mendorong ‘ulamā agama untuk tidak mengabaikan sains modern sebagai sumber untuk memahami kebesaran Allah Swt.

Tabel 1.1 Teori *Double Movement*

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Para mufassir memaknai ‘*Ulamā*’ sebagai orang berilmu yang memiliki kesadaran mendalam terhadap keagungan Allah, rasa takut (*khayyārah*) yang lahir dari ilmu, serta tanggung jawab untuk menyampaikan dan mengamalkan kebenaran.
2. Melalui pendekatan hermeneutika Fazlur Rahman dengan teori *double movement*, ‘*Ulamā*’ dipahami secara kontekstual sebagai intelektual yang mengintegrasikan nilai-nilai moral, spiritual, dan rasional dalam menjawab tantangan zaman modern berdasarkan prinsip-prinsip Al-Qur’ān.

#### B. Saran

Sebagai saran, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam memahami makna lafaz ‘*Ulamā*’ dalam Al-Qur’ān melalui pendekatan hermeneutika Fazlur Rahman, yang menekankan relevansi konteks historis dan moral dalam menafsirkan pesan-pesan Ilahi.

Mengingat luasnya pemaknaan dan peran ‘*Ulamā*’ dalam konteks keagamaan dan sosial, penelitian lebih lanjut disarankan untuk mengeksplorasi makna lafaz “‘*Ulamā*” dengan pendekatan hermeneutis lainnya, serta menelaah dampak dan aplikasi makna tersebut dalam realitas umat saat ini. Dengan

demikian, pemahaman terhadap konsep "*'Ulamā'*" akan semakin komprehensif, tidak hanya sebagai istilah agama tetapi juga sebagai panduan etis dan sosial dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan ajaran Al-Qur'an. Untuk menciptakan pendekatan yang lebih holistik, peneliti selanjutnya dapat menggabungkan teori gerakan ganda Fazlur Rahman dengan teori penafsiran lainnya.

Penulis juga berharap agar penelitian serupa dapat dilakukan dengan mengkaji kata kunci lain dalam Al-Qur'an yang sekiranya relevan dengan konsep moral, intelektual, ataupun sosial, sehingga kajian terus berkembang.

## DAFTAR PUSTAKA

*Al-Qur'an Al-Karim*

- A'yunin, Nur Izzatul, and Ahmad Zainuddin, 'Kisah Nabi Zakariah Dalam Al-Qur'an (Kajian Hermeneutika Fazlur Rahman (Double Movement))', *Mafhum*, 6.1 (2021)
- Fahroni, Ahmad, 'Makna 'Ulamā' Dalam Al-Qur'an (Studi Semantik)', 2022
- Akmal, Andi Muhammad, 'Konsepsi Ulama Dalam Alquran', *Ash-Shahabah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2018
- Al-Asfahani, Abu al-Qasim al-Husain bin Muhammad, *Al-Mufradat Fi Gharib Al-Qur'an* (Mesir: Mustafa al-Bab al-Halabiy)
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa, *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 22 (Beirut: Mathba'ah Mufthafa Al-Baby Al-Halimy, 1936)
- Al-Qurṭubi, Abū 'Abdillah, *Al Jami' Li Ahkam Al Qur'an*, Diterj. Oleh Fathurrahman Dkk Dengan Judul *Tafsir Al Qurthubi* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007)
- Al-Syaukani, Muhammad bin Ali, 'Tafsir Fathul Qadir, Diterj. Oleh Amir Hamzah Fachruddin' (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008)
- Al-Zuhārī, Wahbah, *Al-Tafsīr Al-Munīr: Fī 'Aqidah Wa Al-Syārī'ah Wa Al-Manhaj* Diterj. Oleh Abdul Hayyie Al-Kattani Dengan Judul *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah Dan Manhaj* (Jakarta: Penerbit Gema Insani, 2013)
- Amrullah, Abdulmalik Abdulkarim, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7 (Jakarta: Pustaka Nasional Pte Ltd Singapura, 1989)
- Anarwati, Aar, 'Kedudukan Dan Peran Ulama Dalam Perspektif Al-Quran (Studi Komparatif Tafsir Al-Quran Dan Al'Azim Dan Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an) (A Comparative Study of Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim Dan Tafsir FiZ Ilal Al-Qur'an)', *Jurnal Al-Fath*, 11.01 (2017), 12
- Azizah, Ira Nur, 'Metode Pemahaman Hadis Di Indonesia: Studi Atas Pemikiran T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy', Tesis, 2020
- Azra, Azyumardi, *Islam Substantif: Agar Umat Tidak Menjadi Buih* (Bandung: Mizan Media Utama, 2000)
- Baidan, Nashruddin, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016)
- Barsihannor, M. Ilham, Andi Tri Saputra, and Abdul Syatar, 'Abdullah Saeed's Construction of the Hierarchy of Values in the Qur'ān: A Philosophical Hermeneutic Perspective', *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 13.1 (2023)

- Departemen Pendidikan Indonesia, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008)
- El-Saha, M. Ishom, and Saiful Hadi, Sketsa Al-Qur'an Tempat, Tokoh, Nama Dan Istilah Dalam Al-Qur'an (Jakarta: Listafariska Putra, 2005)
- Faiz, Fahrudin, Hermeneutika Qur'ani: Antara Teks, Konteks, Dan Kontekstualisasi (Yogyakarta: Qalam, 2002)
- Fakhruddin, Muhammad al-Razi, Tafsir Al-Kabir Wa Mafatih Al-Ghoib, jilid 1 (Beirut: Dar Al-Fikr, 1981)
- Harun, Amrullah, and Ratnah Umar, 'Al-Aqwam : Jurnal Studi Al- Qur ' an Dan Tafsir Tafsir Al- Qur ' an Media Daring Laman Web Tafsiralquran . Id Dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Tafsir Di Indonesia', 3 (2024)
- Hasibuan, Z E, 'SPIRITUALISASI PEMBELAJARAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM: Membangun Bangsa Berkarakter Di Tengah Krisis Moral Melalui Spritualisasi Pembelajaran Dalam ...', Darul Ilmi: Jurnal Ilmu ..., 04.01 (2016)
- Hasyim, Baso, 'Islam Dan Ilmu Pengetahuan (Pengaruh Temuan Sains Terhadap Perubahan Islam)', Jurnal Dakwah Tabligh, 14.1 (2013)
- Hasyim, Umar, Mencari Ulama Pewaris Nabi (Selayang Pandang Sejarah Para Ulama) (Surabaya: Bina Ilmu, 1998)
- Hsubky, Badruddin, Dilema Ulama Dalam Perubahan Zaman (Jakarta: Gema Insani, 1995)
- Huda, Sholihul, 'ULAMA PEWARIS PARA NABI; Kajian Awal Tipologi Ulama Kontemporer Prespektif Abdullah Saeed', Religi, 17.01 (2021)
- Huzen, Moh. Ali, 'Konsep Ulama Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah)', 2015
- Irawan, Ahmad Soni, 'Eksistensi Wali Dalam Akad Pernikahan Perspektif Teori Double Movement Fazlur Rahman'
- Juhari, 'Pencitraan Ulama Dalam Al-Qur'an (Refleksi Peran Ulama Dalam Kehidupan Sosial)', Jurnal Peurawi : Media Kajian Komunikasi Islam, 1.2 (2018)
- Kamala, Anisa, 'Shifting Paradigm Makna Ulama Sebagai Pewaris Para Nabi Perspektif Hadis', 2022
- Kasir, Abū al-Fidā' Ismā'il bin, Lubāb Al- Tafsīr Min Ibn Kasīr, Diterj. Oleh m.Abdul Ghoffar Dkk Dengan Judul Tafsir Ibnu Katsir (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004)
- M Ilham, 'Hermeneutika Al-Qur'an: Studi Pembacaan Kontemporer Muhammad Shahrour', Kuriositas, 11.2 (2017)

- Masmuddin, Masmuddin, ‘Komunikasi Antar Umat Beragama Di Kota Palopo (Perspektif Kajian Dakwah)’, Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat, 13.1 (2017)
- Muchtar, M. Ilham, ‘Analisis Konsep Hermeneutika Dalam Tafsir Alquran’, HUNAFA: Jurnal Studia Islamika, 13.1 (2016)
- Mudjia, Dasar-Dasar Hermeneutika: Antara Intenstonalisme Dan Gadamerian (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008)
- Mudzakkir Amin, ‘Kajian Semantik Konsep ‘ILM Dan “ULAMĀ” Dalam AL-Qur’An’, Jurnal Al-Fath, Vol. 13, No. 1, (Januari-Juni) 2019
- Muhammad Imron, and Tri Wahyu Hidayat, ‘The Ijtihad Pada Era Kontemporer’, El-Faqih : Jurnal Pemikiran Dan Hukum Islam, 9.2 (2023)
- Mutakabbir, Abdul, Metode Penelitian Tafsir (Sumatra Barat: Mitra Cendekia Media, 2022)
- Nicolas Habibi, Jalwis, Khairil Malik, ‘SEMANTIK MULTIKULTURAL DALAM AL- QUR’AN (Telaah Dalalah Nash-Nash Keberagaman)’, 2.1 (2024)
- Nurjannah, Ika, ‘Reinterpretasi Konsep IhdāD Perspektif Double Movement Theory Fazlur Rahman’, 3.2 (2018)
- Prayoga, Unggul, and Laily Liddini, ‘Makna Kata Ulama Dalam QS. Fatir Ayat 28 (Implementasi Semiotika Roland Barthes)’, Magzha: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, 7.1 (2022)
- Rahardjo, Dawam, Ensiklopedia Al-Qur'an Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci (Jakarta: Paramadina, 1996)
- Rasyid, Muhammad Nuh, ‘Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 6 No. 1, Juni 2019’, 6.1 (2019)
- Satnawi, Satnawi, ‘Rekonstruksi Makna Ulama Dalam Realitas Sosial Masyarakat Indonesia’, Tafhim Al-'Ilmi, 14.2 (2023)
- Shihab, M. Quraish, Ensiklopedia AL-Qur'an: Kajian Kosa Kata (Jakarta: Lentera Hati, 2007)
- \_\_\_\_\_, Membumikan Al-Qur'an, Fungsi, Dan Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat (Bandung: Mizan, 2004)
- \_\_\_\_\_, Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an (Bandung: Mizan, 2000)
- \_\_\_\_\_, Tafsir Al-Mishbāḥ Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 2000)
- Sibawaihi, Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman (Yogyakarta & Bandung:

- Jalasutra, 2007)
- Studi, Jurnal, Amrullah Harun, Harris Kulle, Teguh Arafah Julianto, and Ahmad Taqiyuddin, ‘Metodologi Penafsiran QS . Al-Fa Ihah Dalam Kitab Tafsir S. Afwat Al-Tafasir Karya ‘ Alial-S a Buni’ , 1 (2022)
- Susanto, Edi, Studi Hermeneutika: Kajian Pengantar (Jakarta: Kencana, 2016)
- Syamsuddin, Sahiron, Studi Al-Qur’ an: Metode Dan Konsep (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2010)
- Syażili, Sayyid Qutb Ibrāhim Husain, *Fī Zilāl Al-Qur’ān* Diterj. Oleh As’Ad Yasin Dengan Judul *Tafsir Fī Zilāl Al-Qur’ān: Di Bawah Naungan Al-Qur’ān* (Jakarta: Gema Insani, 2000)
- Umair, Muhammad, and Hasani Ahmad Said, ‘Fazlur Rahman Dan Teori Double Movement: Definisi Dan Aplikasi’, *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur’ān Dan Tafsir*, 2.1 (2023)
- Wardana, Rizki Afrianto Wisnu, and Minhatul Maula, ‘Teori Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman Dan Implementasinya Dalam Pemahaman Hadis Nabi’, *Journal of Student Research (JSR)*, 1.3 (2023)
- Yaqin, Ainol, ‘Dinamika Dan Tipologi “Ulamā” Indonesia Kontemporer’, *Thaqafiyat : Jurnal Bahasa, Peradaban Dan Informasi Islam*, 21.1 (2023)
- Yunus, Mahmud, Kamus Arab Indonesia, Cet. I (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Pentafsir Al-Qur’ān, 1973)
- Zaprulkhan, ‘Teori Hermeneutika Al- Qur’ān Fazlur Rahman’, *Noura*, 1.1 (2017)
- Zulfikar, Eko, Karakteristik Ulul Albab : Menuju Kepribadian Islami Di Era Disrupsi Digital (Guepedia, 2023)
- Zulfiyani Sudirman, ‘Analisis Intertekstual Kisah Nabi Yusuf Dan Zulaikha Dalam Al-Qur’ān Dan Alkitab’, 2022

## LAMPIRAN

### DAFTAR RIWAYAT HIDUP



**NURULIFTITAH.** Lahir di Bonto Masunggu pada tanggal 28 Mei 2001. Penulis lahir dari pasangan Makkatta dan Rukati. Penulis merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara dan satu-satunya perempuan. Memiliki dua orang kakak laki-laki bernama Husnul Mubarak dan alm. Fikry Haikal. Sejak lahir hingga saat ini bertempat tinggal di Desa Mario, Kecamatan Ponrang, Kabupaten Luwu.

Pendidikan dasar penulis diselesaikan pada tahun 2013 di MI DATOK PATTIMANG MARIO. Kemudian, melanjutkan pendidikan di SMPN 2 BUPON dan selesai pada tahun 2016. Selanjutnya penulis masuk Madrasah Aliyah BAJO dan selesai pada tahun 2019. Setelah lulus dari MA BAJO, penulis melanjutkan pendidikan perguruan tinggi di Institut Agama Islam Negeri (UIN) Palopo pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Sosial Media Penulis:

- Email : nurul\_iftitah0017mhs19@iainpalopo.ac.id  
nuruliftitah141@gmail.com
- *Instagram* : nrl\_iftth04